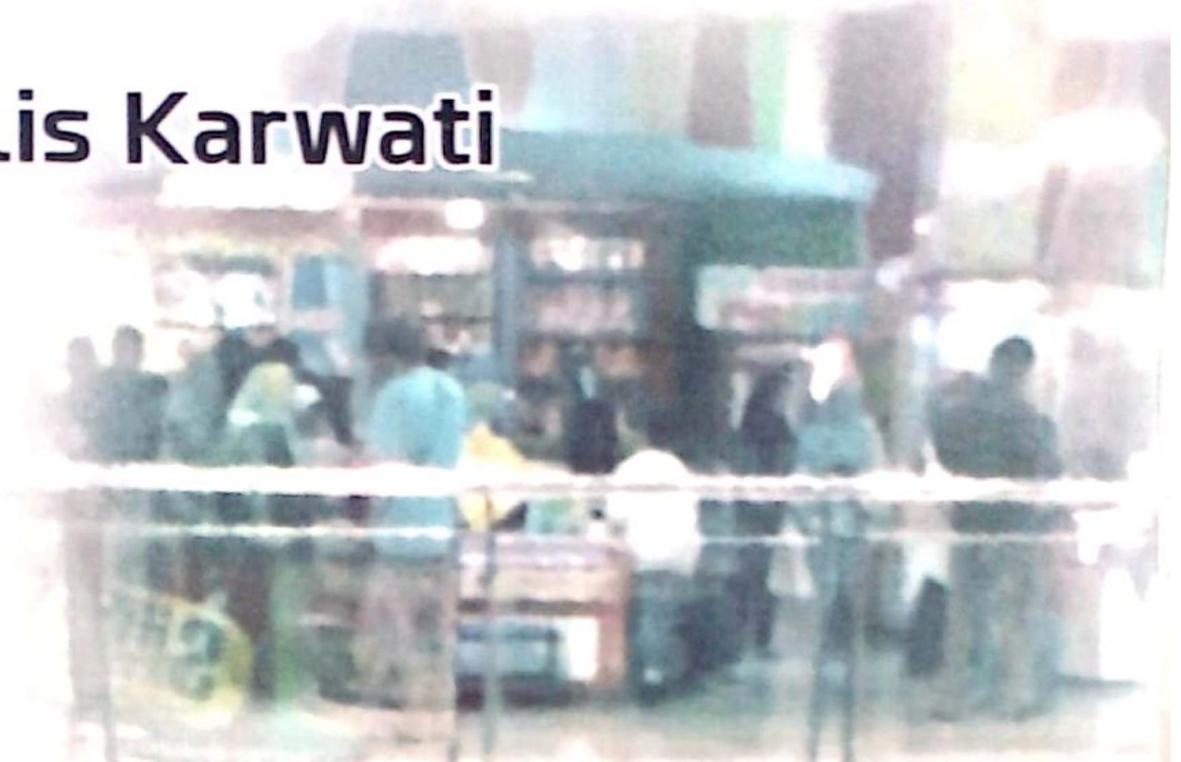


Lilis Karwati



Hubungan status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan



Studi pada pedagang tentang pemeliharaan Pasar Pancasila kota Tasikmalaya

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN SIKAP
TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP
DENGAN PARTISIPASI WARGA PASAR
DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN
LINGKUNGAN**

**(Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan
di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya)**

LILIS KARWATI, M.Pd.



Hubungan status ekonomi dan sikap Terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan (Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya).

Lilis Karwati, M.Pd.

Judul Buku

Hubungan status ekonomi dan sikap Terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan (Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya).

Penulis : Lilis Karwati, M.Pd.

Penerbit : YAF

Tahun Terbit : 2019

ISBN : 978-602-6530-50-9

Tata Letak./

Desain Sampul : David DS

Hak Cipta dilindungi Undang-undang dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa seizin dari penerbit.

KDT. 331. KAR. Lilis Karwati, M.Pd. Hubungan status ekonomi dan sikap Terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan (Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya). Cet. 1-Garut. 1. YAF Publish, 2019. VII. 252 Hlmn. 18.2.X 25.7. 1. Buruh. Perburuhan. Ekonomi buruh, II. Lili Karwati, M.Pd. III. ISBN.

Alamat

Kampung Andir No. 76 RT 06 RW 01 Desa Tambakbaya Kec.

Cisurupan Kab. Garut Provinsi Jawa Barat KP. 44163.

Email: endangkasupardi@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah puji syukur, penulis panjatkan kekhadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rakhmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul :*"Hubungan Status Ekonomi dan Sikap terhadap Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Warga Pasar dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan (Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya)"*.

Harapan penulis, bahwa hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan penelaahan lebih lanjut. Penulis sebagai peneliti telah berusaha seoptimal mungkin mengerahkan kemampuan, tetapi penulis menyadari masih memungkinkan terdapat beberapa kekurangannya, oleh karena itu kritikan konstruktif yang bersipat membangun dan perbaikan kearah yang positif sangat penulis harapkan.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Dedi Herawan, Drs. MPd sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Siliwangi; yang sekaligus selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Yus Darusman, Drs.M.Si. selaku pembimbing I yang penuh perhatian dengan meluangkan waktu, tenaga serta arahan dan petunjuk dalam penyelesaian tesis ini.
3. semua dosen yang telah memberikan kuliah kepada penulis di Program Pasca Sarjana Universitas Siliwangi;
4. warga pasar Pancasila yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. suami dan anakku tercinta, yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil;
6. kedua orang tua, mertua, dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Beserta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan dalam lembaran ini, yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian tesis ini, baik secara langsung atau tidak langsung, penulis

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga amal yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Tasikmalaya, Juni 2010
Penulis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya mulai bulan Maret 2010 sampai dengan Agustus 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mendeskripsikan dan memberi makna yang sangat mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang yang ada di pasar Pancasila Kota Tasikmalaya yang terdiri dari pedagang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik secara ekonomi, sikap dan peran sertanya dalam memelihara kebersihan lingkungan. Jumlah populasi yang diambil sebanyak 2712 orang dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik, baik secara deskriptif inferensial, maupun analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan menggunakan analisis statistik.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 52.4% . Artinya semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin baik partisipasinya dalam memelihara kebersihan lingkungan. 2) Terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 54.5%. Artinya bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap lingkungan hidup maka akan semakin baik partisipasinya dalam memelihara kebersihan lingkungan. 3) Terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 68.8%. Artinya bahwa semakin tinggi status ekonomi dan semakin baik sikap terhadap lingkungan hidup maka akan semakin baik tingkat partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut : 1) Supaya status ekonominya tinggi maka labanya harus besar dengan menambah modal, sehingga diharapkan dapat menambah penghasilan warga pasar. 2) Supaya sikap warga pasar dalam memelihara kebersihan meningkat maka harus memiliki

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	37
B. Variabel dan definisi operasional Variabel	39
C. Indikator Variabel	90
D. Desain Penelitian	93
E. Teknik Pengumpulan data	94
F. Instrumen penelitian	96
G. Populasi dan Sampel	100
H. Teknik Analisis Data	103
I. Waktu dan Tempat Penelitian	104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	106
A. Deskripsi Data	106
B. Pengujian Prasarat Analisis	115
C. Pengujian Hipotesis	121
D. Pembahasan	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku dimasyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai partisipasi masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Sehingga tak mengherankan apabila masyarakat Indonesia seringkali dirisaukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan.

Kedudukan manusia dalam suatu ekosistem adalah sebagai bagian dari unsur-unsur ekosistem yang tidak mungkin dapat terpisahkan. Oleh karena itu seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pada kelestarian ekosistemnya. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas kualitas lingkungan hidup, manusia berkeyakinan bahwa makin tinggi kualitas lingkungan maka makin tinggi pula daya dukung lingkungan hidup untuk manusia.

Mutu lingkungan yang baik didapat dengan cara memperbesar manfaat lingkungan dan atau memperkecil resiko lingkungan. Usaha pelestarian lingkungan hidup merupakan salah satu upaya pengelolaan lingkungan yang dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara dan atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Terpeliharanya keberlanjutan fungsi lingkungan hidup merupakan kepentingan rakyat sehingga menuntut tanggung jawab, keterbukaan, dan peran anggota masyarakat, yang dapat disalurkan melalui orang perseorangan, organisasi lingkungan hidup seperti lembaga swadaya masyarakat, kelompok masyarakat adat dan lain-lain untuk memelihara dan meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang menjadi tumpuan keberlanjutan pembangunan (Budyanto, 2003 : 48).

Berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup, berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup disamping suatu hak juga merupakan suatu kewajiban. Undang-Undang No 5 tahun 2000 tentang Lingkungan Hidup pasal 6 ayat (1) tentang hak-hak atas lingkungan, hak setiap orang untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, dalam penjelasannya dinyatakan bahwa hak dan kewajiban orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta kegiatan pengelolaan lingkungan hidup mencakup tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan dan penilaian. Selanjutnya Abdurrahman (1993 : 58) menyatakan bahwa "dengan adanya peran serta tersebut, anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan hidup dan mengusahakan berhasilnya pengelolaan lingkungan hidup".

Selanjutnya (Munandar, 1997 : 58) menyatakan bahwa Masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh perbuatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya. Maka masalah lingkungan hidup di Indonesia yang dihadapi sebenarnya ialah masalah perubahan konsep mental manusia Indonesia, yang mungkin tanpa disadari telah menjadi manusia perusak alam lingkungannya sendiri .

Lingkungan yang kotor, tidak sehat dan kurang enak dilihat oleh mata pada masyarakat pedesaan masih sering dijumpai. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perilaku warga masyarakat yang tidak baik yang tercermin dalam kebiasaan membuang limbah dan sampah disembarang tempat, serta masih adanya warga masyarakat yang belum menyediakan tempat pembuangan sampah secara permanent dan tertutup.

Semakin maraknya permasalahan lingkungan dan semakin menonjolnya perhatian berbagai kalangan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar masyarakat bisa hidup secara berkelanjutan. Keadaan seperti ini muncul antara lain karena pertumbuhan penduduk yang relatif cepat (Muscat dalam Faturochman dan Himam, 1995).

Kenyataan bahwa pembangunan juga melaju dengan cepat agar kebutuhan masyarakat dapat tercapai. Kedua hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah jika eksploitasi

lingkungan bisa dikendalikan. Kenyataannya sering terjadi bahwa orientasi pembangunan di masa lalu seolah-olah mengorbankan lingkungan demi kepentingan manusia. Pada tahap selanjutnya muncul konsep yang mencerminkan besarnya perhatian terhadap masalah lingkungan. Diantaranya adalah konsep daya dukung dan daya tampung lingkungan, keserasian interaksi kependudukan dengan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu menurut Faturochman dan Himam, (1995: 135) menyatakan bahwa "berbagai konsep tersebut menempatkan pentingnya kepedulian manusia terhadap lingkungan yang harus diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk perilaku manusia".

*Priodarminto (1994:15) mengatakan bahwa
Untuk mencapai pembangunan nasional diperlukan usaha untuk mengembangkan dan membina kehidupan masyarakat yang tertib, dan berdisiplin murni yang tinggi mulai dari tingkat pribadi individu yang paling dini yaitu lingkungan keluarga, bahkan tingkat kehidupan individu sebagai makhluk sosial yaitu masyarakat, karena keluarga bersih merupakan unsur paling pokok dari setiap masyarakat.*

Oleh karena itu keluarga merupakan tempat penanaman nilai kedisiplinan demi tercapainya pembentukan fisik, mental sepiritual manusia Indonesia yang tangguh menurut Hidayah, (1996:3-5) menyatakan bahwa

Berdasarkan kenyataan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia maka tingkat kedisiplinan dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Kondisi suatu masyarakat dalam kesehariannya tidak boleh terabaikan. Karena di tengah publik inilah penerapan disiplin bangsa Indonesia itu dilakukan, diuji dan dinilai ketangguhannya

Selanjutnya Koentjaraningrat (1998:15) menyebutkan bahwa :

Pada hakikatnya membangun suatu bangsa atau masyarakat tidak hanya menyangkut pembangunan yang

berupa fisik melainkan juga yang bersifat non fisik. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung. Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktifitas dan interaksi dengan yang lain, dengan demikian lingkungan yang nyaman, tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih dapat terwujud.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama. Khususnya masyarakat yang ada disekitar lingkungannya. Mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan serta menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat.

Satu fenomena yang menarik bahwa tingkat kepedulian dan kesadaran pedagang terhadap pemeliharaan lingkungan masih kurang. Meskipun pemerintah (pengelola pasar) sudah berupaya memberikan pembinaan, pembimbingan serta pengarahan tentang kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran pedagang pasar terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat dari sikap pedagang yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Hal ini dapat dicermati masih banyak sampah yang berserakan dan menumpuk di tempat berjualan, sisa-sisa plastik dan makanan. Satu hal lain yang dapat diamati yaitu kebanyakan pedagang cenderung menganggap enteng mengenai masalah kondisi kebersihan lingkungan tempat berdagang dan terhadap sikap terhadap kesehatan.

Dalam lingkungan masyarakat masalah tersebut di atas, merupakan hal yang biasa dan tidak cukup menarik untuk dipermasalahkan. Akan tetapi kalau dibiarkan begitu saja, justru dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik, terutama terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Pada prinsipnya peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan adanya keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama

penanaman budaya hidup bersih dan sehat sejak dini dalam keluarga.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menganalisa secara ilmiah melalui penelitian yang berjudul : Hubungan Status Ekonomi dan Sikap terhadap Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Warga Pasar dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan (Studi Pada Pedagang tentang Pemeliharaan Lingkungan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah dan identifikasi permasalahan pokok dalam penelitian ini, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : Seberapa besar hubungan antara "Status Ekonomi dan Sikap terhadap Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Warga Pasar dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan" Masalah utama yang akan dibahas dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tentang hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka secara tujuan umum penelitian ini pada hakekatnya untuk mengetahui,

menganalisa dan mengkaji besarnya hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan. sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan tersebut diatas, maka harapan penulis, penelitian ini dapat dipergunakan baik secara teoritis atau secara praktis untuk:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dipergunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan informasi bagi pengembangan pendidikan kegunaan dan lingkungan hidup terutama tentang status ekonomi, sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

2. Aspek Praktis

Dan secara praktis hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk :

a. Bagi pemerintah daerah

Memberikan informasi kepada pemerintah daerah sehingga dapat dijadikan evaluasi dan tindak lanjut dalam melakukan penyuluhan kepada para pedagang pasar tentang pemeliharaan kebersihan lingkungan.

b. Bagi pengelola pasar

Sebagai masukan sekaligus informasi para pengelola pasar dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemeliharaan kebersihan di lingkungan pasar sehingga

pedagang mau dan memperhatikan budaya hidup bersih di lingkungannya.

c. Bagi pedagang

Meningkatkan sikap positif bagi para pedagang dalam memelihara kebersihan lingkungan sehingga dapat menciptakan pasar yang bersih dan nyaman.

d. Peneliti lain

3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang hubungan antara Status Ekonomi dan Sikap terhadap Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Warga Pasar dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

I. Status Ekonomi

a. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dari tiap-tiap keluarga berbeda satu sama lain. Hal ini ditentukan oleh keadaan di dalam keluarga tersebut (misalnya jumlah anggota keluarga, komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, perhatian dari orang tua terhadap anak) dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar. Keadaan sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup yang kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad (1998:46) yang mengatakan bahwa "kondisi sosial seseorang ditentukan oleh keadaan yang ada di dalam keluarganya dan interaksi antara individu tersebut dengan kebudayaan dan lingkungan sekitarnya".

Kondisi sosial selalu mengalami perubahan melalui proses sosial. Proses sosial merupakan interaksi sosial. Menurut Subandiroso (1997:45), interaksi sosial adalah "proses hubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan kondisi sosial keluarga meliputi keadaan keluarga, interaksi antar anggota keluarga, kebudayaan/adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta lingkungan di mana keluarga tersebut berada.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah daerah atau kawasan tempat suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari keluarga dan anak, dimana anak memperoleh bimbingan dan latihan dari keluarga untuk mendapatkan perubahan-perubahan baru yang akan diperlukan dalam masyarakat. Di

dalam keluarga anak belajar bersikap, berfikir dan bergaul dengan sesamanya. Agar anak dapat berfikir dan bergaul dengan baik diperlukan peranan keluarga untuk membimbing dan mengarahkannya demi keberhasilan pendidikan anak, karena keterkaitan anak dengan lingkungan keluarga sangatlah erat.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Said (1995:116) yang menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikan sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya.

Demikian juga pendapat dari Zakiyah Daradjat (2007:56) yang mengatakan bahwa :

Pembentukan sikap, pembinaan, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman masa kecil. Pendidikan pertama adalah keluarga kemudian guru. Semua pengalaman yang akan dilalui waktu kecilnya oleh anak merupakan unsur penting dalam pribadinya.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang ada di dalam keluarganya. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu dengan lainnya (makhluk sosial) yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai arti serta peranan dalam kehidupan ekonomi. Sastrapraja (1991:19) mendefinisikan ekonomi adalah "ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai cita-cita kemakmuran yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi segala kebutuhan".

Sedangkan Fahrudin (2002:75) berpendapat bahwa ekonomi adalah "suatu ilmu yang menyelidiki persoalan pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia dalam arti mencari keuntungan atau mengadakan penghematan untuk keperluan hidup".

Selanjutnya pengertian sosial ekonomi menurut Kartre Svalatoga (1999:26) adalah "posisi yang ditempati individu atau keluarga dengan ukuran yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemeliharaan barang dan potensi dalam aktifitas kelompok dan komunitasnya".

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil satu pengertian bahwa kondisi ekonomi keluarga meliputi usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup (pekerjaan orang tua), pendapatan efektif (penghasilan orang tua) dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Setiap manusia pasti melakukan suatu aktivitas/pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk mendapatkan kompensasi dari hasil kerjanya itu yang sering kita sebut gaji. Menurut Departemen P&K (1990:428), pekerjaan adalah "pencapaian, barang yang dijadikan pokok penghidupan, suatu yang dijadikan untuk mendapatkan nafkah".

Dari pengertian tersebut di atas, tersirat bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang dijadikan pokok penghidupan sehingga semua orang berusaha untuk memperoleh pekerjaan demi keinginan untuk mendapatkan nafkah yang memadai dengan tidak meninggalkan norma agama dan susila yang berlaku di masyarakat.

Dalam hidupnya, manusia membutuhkan berbagai macam kebutuhan dan secara ekonomi keluarga ingin memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya sehingga terwujud kesejahteraan dalam keluarga. Oleh karena itu masalah pendapatan dan penghasilan merupakan bagian dari keluarga. Pendapatan dalam arti luas yaitu "tiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diterima seseorang"

Tambahan ekonomis yang diperoleh seseorang ini merupakan ukuran yang terbaik mengenai kemampuan

seseorang. Dari manapun datangnya tambahan ini merupakan tambahan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang/barang. Menurut BPS (Biro Pusat Statistik) yang dikutip Mulyanto Sumardi (1995:77) menjelaskan jenis-jenis pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan:
 - a. Gaji dan upah yang diperoleh dari : (1) kerja pokok (2) kerja sampingan (3) kerja lembur (4) kerja kadang-kadang.
 - b. Dari usaha sendiri meliputi: (1) hasil bersih dari usaha sendiri (2) komisi.
 - c. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari pemilik tanah.
 - d. Dari keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
2. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan:
 - a. Berupa pembayaran upah dan gaji yang dibentukkan dalam (1) beras (2) pengobatan (3) transportasi (4) perumahan (5) rekreasi
 - b. Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain: 1) Pemakaian barang yang diproduksi di rumah. 2) Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
3. Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa:
 - a. Pengambilan tabungan
 - b. Penjualan barang-barang yang dipakai
 - c. Penagihan piutang
 - d. Pinjaman uang
 - e. Kiriman uang
 - f. Hadiah
 - g. Warisan.

Gilarsa (1996:47) mengemukakan bahwa: "penghasilan keluarga bersumber pada ;

1. Usaha sendiri
Contoh usaha sendiri adalah berdagang, petani, menjalankan perusahaan sendiri.
2. Bekerja pada orang lain

- Contoh bekerja pada orang lain seperti bekerja di kantor atau pabrik/perusahaan sebagai pegawai/karyawan.
3. Hasil dari milik
Contoh hasil dari milik adalah menyewakan sawah atau menyewakan rumah.

c. Tingkat Ekonomi Keluarga

Dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Menurut Joerbani Wachid (2006:15), "suatu masyarakat dikatakan makmur jika kebutuhan pada anggota dapat terpenuhi atau jika alat pemuas cukup untuk memenuhi kebutuhannya". Namun kenyataan menunjukkan bahwa keadaan yang seimbang antara kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan sukar dicapai. Hal ini disebabkan karena kebutuhan yang telah dicapai akan disusul dengan kebutuhan yang lain.

Selain itu kebutuhan manusia tidak terbatas baik jumlah maupun macamnya, sedang alat pemuas kebutuhan terbatas. Demikian juga halnya keluarga dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat untuk mencapai kemakmuran tidak selamanya tercapai sehingga dalam masyarakat ada tingkatan atau taraf hidup.

Tingkat ekonomi keluarga tergantung juga dari jenis pekerjaan orang tua dan penghasilan yang diterima oleh keluarga. Seseorang yang berprofesi sebagai dokter akan memiliki penghasilan yang berbeda dengan seseorang yang bekerja sebagai buruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Soelaiman Toneka, (1996:99) yang menyatakan bahwa dilihat dari segi ekonomi dalam masyarakat terdapat 3 lapisan masyarakat yaitu:

1) Lapisan ekonomi mampu/kaya

Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi mampu/kaya ini mempunyai pendapatan yang tinggi sehingga mereka dapat hidup layak. contoh pekerjaan yang tergolong dalam ekonomi mampu/kaya adalah pejabat pemerintah setempat, dokter, insinyur dan kelompok profesional lain.

- 2) Lapisan ekonomi menengah
Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi menengah ini mempunyai pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi menengah adalah pedagang dan pegawai negeri.
- 3) Lapisan ekonomi miskin.
Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi miskin ini memiliki pendapatan yang minim. contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi miskin ini adalah buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh – buruh yang sejenis yang tidak tetap.

Sedangkan menurut Sumardi dan Hans Evert (2002:15) menyebutkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat disesuaikan dengan pendapatan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

1. Ekonomi tinggi
Golongan yang berpenghasilan tinggi adalah golongan yang mempunyai penghasilan atas pekerjaannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan esensial yang sedapat mungkin harus dipenuhi. Kebutuhan esensial ini seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, partisipasi, transportasi, perawatan pribadi dan rekreasi.
2. Ekonomi sedang/menengah
Golongan berpenghasilan sedang sudah dekat dengan golongan yang berpenghasilan tinggi. Ini berarti golongan yang berpenghasilan ekonomi sedang cenderung masih dapat menyisihkan hasil kerjanya untuk kebutuhan lain yang sifatnya tidak esensial.
3. Ekonomi rendah
Ekonomi rendah adalah golongan miskin yang memperoleh pendapatannya sebagai imbalan atas pekerjaannya yang jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan esensial tidak dapat terpenuhi maksimal.

Secara harfiah, istilah ekonomi menurut Davis (Sulastri Mudayana, 1996:29) menyatakan bahwa tingkat ekonomi menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat atas beberapa lapisan berdasarkan pada pekerjaan, pendidikan, kekayaan, tempat tinggal dan sebagainya.

Lebih lanjut Sulastri Mudayana (1996:30) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator tentang lapisan masyarakat, yaitu :

- a. Bentuk rumah, ukuran, kondisi dan perawatan.
- b. Pekerjaan atau profesi yang disiplin seseorang menunjukkan keinginan (identifikasi) dengan lapisan masyarakat tertentu.
- c. Wilayah tempat tinggal dan lingkungan.
- d. Sumber pendapatan menentukan status sosial ekonomi seseorang.

Dari indikator di atas tingkatan ekonomi ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu : 1) ekonomi tinggi, 2) ekonomi menengah atau sedang, dan 3) ekonomi rendah atau sederhana.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat suatu tingkatan ekonomi yang merupakan produk dari kehidupan masyarakat, sehingga terjadinya perubahan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sumber ekonomi masyarakat dapat dipengaruhi dengan tingkatan pendapatan masyarakat sehingga pendapatan masyarakat dapat digolongkan kepada tingkat golongan rendah sedang dan tinggi.

Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dapat bergerak untuk melakukan suatu yang diharapkan. Terggeraknya masyarakat untuk melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat, sehingga suatu warga masyarakat di suatu daerah taraf kehidupannya akan berbeda.

Herbert Sorensen (dalam Ahmad Zein Arifn, 1994 : 10), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pekerjaan (*vocation*) adalah "...mengenai hal yang menyangkut pentingnya pekerjaan tersebut, kecakapan yang dituntut dan orang yang bekerja, gaji dan secara umum nama baik (*prestige*) atau pengakuan masyarakat terhadap pekerjaan itu.

Kemudian, pendapatan adalah salah satu indikator yang dijadikan ukuran untuk mengukur status ekonomi individu. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang tinggi akan mendukung terhadap status ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Dan sebaliknya, pendapatan yang sedang akan menunjukkan kecenderungan kepada status ekonomi yang sedang begitupun pendapatan yang rendah akan menunjukkan kecenderungan kepada status ekonomi yang rendah pula. Selanjutnya, mengenai rumah dan lokasinya (*home and location*). Indikator ini dapat diartikan sebagai keadaan fisik bangunan rumah, kelengkapan-kelengkapan yang ada di dalamnya, serta lokasi atau tempat pada daerah mana rumah itu berada.

Dan yang terakhir adalah unsur indikator pendidikan (*education*) indikator ini akan menunjukkan kecenderungan tingkat ekonomi yang dimiliki seseorang karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang pernah dicapai akan menunjukkan kecenderungan tinggi rendahnya kedudukan individu dalam kelompok organisasi. Sebab pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin terbukalah kesempatan baginya untuk menerapkan dan mengembangkan cita-cita di dalam kehidupan masyarakat.

Kelima unsur ekonomi tersebut, penerapannya dalam mengukur individu tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang memiliki pengertian yang tunggal agar lebih terang dan jelas. Dan untuk menentukan status ekonomi ini tidak mungkin sama, karena kriteria yang berlaku untuk setiap masyarakat dalam menentukan tinggi rendahnya status ekonomi seseorang dalam kehidupan masyarakat sangat tergantung pada keadaan masyarakat yang akan diukur itu sendiri. Namun secara umum untuk pegangan dapat dilakukan beberapa kriteria pengukuran.

Menurut Sorokim, (1999:77). "Status ekonomi adalah perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Manifestasi dari gejala stratifikasi adalah adanya kelas tinggi, sedang dan rendah". Selanjutnya Soejono Soekamto, (2001 : 263). Menyatakan bahwa

Stratifikasi dalam masyarakat berarti ada sejumlah lapisan golongan ekonomi dalam masyarakat. Lapisan dalam masyarakat dapat berupa perbedaan seks, perbedaan pimpinan dengan yang dipimpin, menurut pembaian kerja, bukan berdasar kekayaan atau milik.

Secara prinsip bentuk lapisan dalam masyarakat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Umumnya ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya. Mereka yang termasuk ke dalam satu lapisan ukuran ekonomi tinggi, biasanya juga merupakan orang-orang yang mempunyai kedudukan dan berpengaruh dalam masyarakat.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga baik secara ekonomis, politis dan sosial yang ditandai oleh (1) jenis pekerjaan, (2) pendidikan, (3) pemikiran aset dan (4) prestise berupa penghormatan masyarakat dilihat dari kedudukan, formal, informal maupun lembaga adat dan agama.

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Menurut Young, (1996:124) menyatakan bahwa :

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang

diterimanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berbeda dengan pengetahuan, karena memberikan kesiapan yang menunjukkan aspek positif atau negatif yang berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum.

Menurut I Gde Nurdjaya (2005:477) bahwa sikap adalah "perasaan senang, tidak senang, setuju, tidak setuju terhadap sesuatu". Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1995:67) adalah "suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi konsep, atau orang".

Menurut Sarwono (2006:48), sikap adalah "kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif". Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Ngali Purwanto (2003:140) sikap adalah "suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi".

Masri (1997:98), mengartikan sikap "sebagai kesiediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu". Berkman dan Gilson (1991:67) mendefinisikan sikap adalah "evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya". Allfort (dalam Assael, 1994:77) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Hawkins Dkk (1996:89) menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.

Sarwono (2006:94) menyatakan ciri-ciri sikap sebagai berikut, yaitu:

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek obyek.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

3. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda.
4. Dalam sikap tersangkut juga faktor-faktor motivasi dan perasaan.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.
6. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

Menurut Ngalim Purwanto (2003:140) sikap adalah "suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang". Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni :

1. Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*Responding*)
Memberikan jawaban apabila di tanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*Valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah
4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)
Bertanggung jawab akan segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Petty dan Cacioppo menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau isu-isu.

Sears, Freeman dan Peplau menyatakan tiga komponen sikap, yaitu: "(1). *cognition*, (2). *affection*, dan (3). *Behavior*". Pengertian ini sejalan dengan pendapat Krech, Krutfield, dan Ballachey, yang mengemukakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu: "(1). komponen kognitif, (2). perasaan, (3). kecenderungan bertindak (*action tendency*)". Dengan adanya tiga komponen tersebut, Malim

dan Birch yang dikutip oleh Nento (2004:4) menyatakan bahwa,

Respon seseorang terhadap suatu obyek disebabkan pula oleh tiga macam, yaitu: (1). Respon kognitif, yaitu persepsi tentang sesuatu atau kepercayaan, (2). Respon afektif, yaitu perasaan atau motivasi yang diarahkan terhadap suatu obyek, (3). Respon konaktif atau behavioral, yaitu respon perilaku yang berkaitan dengan obyek atau perhatian perilaku lainnya.

Azwar (1995:89), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran.

Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah "suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut".

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan "semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu". Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Secord and Bacman (1994:78) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.

- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas (Assael dan Hawkins dkk, 1986 :78). Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa "sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap". Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauhmana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

b. Pembentukan Sikap

Menurut Azwar, (1995:98) menyatakan bahwa Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya

Loudon dan Bitta (1994:99) menulis bahwa "sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media

massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting". Swastha dan Handoko (2002:98) menambahkan bahwa "tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap".

Dari beberapa pendapat di atas, Azwar (1995:78) menyimpulkan bahwa : " faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu".

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 1995:66) mengatakan bahwa :

Tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c. Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar (1995:126) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami.

Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustrasi telah hilang akan tetapi

dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

c. Perubahan dan Fungsi Sikap

Menurut Davidoff, (1991:22) sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu.

Katz (dalam Azwar,1995 : 79) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan.
- b. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

d. Penerjemahan Sikap dalam Tindakan

Werner dan Pefleur (Azwar, 1995:66) mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency*, *postulat of independent variation*, dan *postulate of contingent consistency*.

Berikut ini penjelasan tentang ketiga postulat tersebut:

a. Postulat Konsistensi

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi postulat ini mengasumikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

b. Postulat Variasi Independen

Postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.

c. Postulat Konsistensi Kontigensi

Postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauhmana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Postulat yang terakhir ini lebih masuk akal dalam menjelaskan hubungan sikap dan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin sejalan dengan sikap

hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan.

Menurut Azwar, (1995:134) menyatakan bahwa : "Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator".

e. Sikap terhadap lingkungan

Untuk sampai pada pengertian lingkungan maka akan lebih baik dimulai dari pengertian lingkungan hidup. Menurut Harahap, (1997:21) menyatakan bahwa : "Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana terdapat organisme (makhluk hidup) atau kepentingan organisme di dalamnya". Selanjutnya Martopo (1997:67) menyatakan bahwa : "lingkungan hidup merupakan keterpaduan secara holistik, evolusioner dan interaksi antara ekosistem yang bermoral alam dengan sosiosistem yang bermoral manusia". Menurut UU RI No. 4 tahun 1982. lingkungan hidup juga didefinisikan : "Sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".

Dari definisi tersebut maka dapat dilihat dua sistem dalam lingkungan hidup yaitu sosiosistem dan ekosistem. Sosiosistem yaitu tatanan dan sistem kesatuan ruang yang dibentuk oleh komponen-komponen human concern yang terdiri antara lain demografi, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama pendidikan, etik, estetik, politik, hankam, kesehatan dan teknologi (UU RI No. 4 tahun 1982).

Menurut Cassells, (2002:77) menyatakan bahwa ekosistem merupakan "kesatuan ruang yang dibentuk oleh hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungan geofisik dan kimianya". Biasanya dalam suatu proses yang terjadi di dalam ekosistem dibutuhkan masukan dan keluaran materi dan energi, dan di dalam kondisi alam antara masukan dan pengeluaran terjadi keseimbangan sehingga sering ekosistem didefinisikan sebagai suatu tatanan, suatu sistem

kesatuan ruang yang dibentuk oleh jalinan hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis antara makhluk hidup dengan makhluk hidup, lingkungan geofisik kimianya yang di dalamnya selalu terjadi keseimbangan antara masukan dan keluaran materi dan energi

Dalam pembahasan ini lingkungan alam adalah daya dukung alam yakni hal-hal yang dimiliki oleh alam serta kemampuannya untuk mendukung kehidupan manusia.

*Menurut Wardhana, (1995:121) menyatakan bahwa :
Berkurangnya daya dukung alam akan berakibat pula terhadap kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia. Daya dukung alam meliputi segala kekayaan alam yang terdapat di muka bumi termasuk juga kekayaan alam yang ada di dalam perut bumi. Ringkasnya segala kekayaan alam yang ada diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan kehidupan manusia di muka bumi ini .*

Sastrosupeno (1994:66) menyatakan bahwa "dalam sejarah dan perkembangan manusia, tampaklah semacam perkembangan pola sikap manusia terhadap alam dan lingkungannya". Perkembangan pola sikap tersebut adalah: Manusia memperlakukan alam secara berlebihan dengan menyembahnya dan memujanya (1) ; Manusia memanfaatkan alam dan tergantung padanya (2) ; Manusia menguras dan menggerogoti alam dan lingkungannya (3) ; Manusia merasa ditinggalkan alam dan oleh sebab itu membutuhkannya (4) ; Manusia sadar bahwa alam harus dirawat dan didekati sebagai lingkungan hidup yang menentukan kelangsungannya sebagai mahluk (5).

Sementara itu Thompson dan Barton (1994:69) yang menyatakan paling tidak ada tiga sikap yang mendasari dukungan individu terhadap permasalahan lingkungan yaitu ekosentrik (*ecocentric*), antroposentrik (*anthropocentric*) dan apatis (*apatic*).

1. Ekosentrik

Individu yang bersikap ekosentrik memandang bahwa perlindungan terhadap lingkungan alam dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, oleh karenanya

mereka berpendapat bahwa lingkungan alam memang patut mendapat perlindungan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Individu yang memiliki sikap ekosentrik cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Sikap ekosentrik menunjukkan dukungan terhadap permasalahan lingkungan karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan bukan karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis, tetapi lebih pertimbangan-pertimbangan spiritual (Katz dan Oesle, 1993: 98) atau pertimbangan moral (Thopson dan Barton, 1994:77)

2. Antroposentrik

Shrivastava, (1995:12) menyatakan bahwa antroposentrik adalah "kecenderungan untuk memandang alam sebagai suatu sumber yang bisa dimanfaatkan (*expendable*) untuk kepentingan manusia". Konsep ini menggunakan kesejahteraan manusia sebagai alasan utama dari setiap tindakannya. Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung di dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Individu dengan sikap antroposentrik cenderung memiliki perhatian yang kurang terhadap permasalahan lingkungan alam dan jarang melakukan kegiatan konservasi atau perlindungan lingkungan alam. Perhatian mereka terhadap lingkungan alam lebih karena kepentingan dirinya sendiri.

Dukungan terhadap permasalahan lingkungan hidup pada individu dengan kecenderungan antroposentrik adalah kenyamanan atau kebahagiaan hidup manusia, dimana kualitas dan kesehatan hidup manusia menurut mereka sangat tergantung pada konservasi sumber daya alam dan pemeliharaan ekosistem yang sehat. Misalnya: polusi udara sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia, pengrusakan hutan dapat mengurangi sumber daya yang dapat digunakan bagi pembuatan obat-obatan untuk menyelamatkan manusia, berkurangnya sumber bahan bakar di dunia akan menurunkan standar kehidupan manusia, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ekosentris dan antroposentris menunjukkan sikap yang positif terhadap permasalahan lingkungan alam, perbedaannya adalah pada alasan dari sikap tersebut.

Stokols seperti yang dikutip oleh Thompson dan Barton (1994:161) menyatakan bahwa ada dua bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu :

a. Instrumentalis, sama halnya dengan antroposentris melihat lingkungan fisik sebagai sesuatu yang biasa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

Katz dan Oescali (1993:77), berpendapat bahwa "antroposentrik tidak jauh berbeda dengan faham instrumentalis yang melihat alam sebagai sumber yang bernilai tinggi apabila bisa menyediakan kebutuhan hidup manusia".

b. Spiritualis, sama seperti ekosentris yang menilai lingkungan sebagai "sesuatu yang dapat meningkatkan spiritualisme manusia yang secara tidak langsung alam itu sendiri akan memberikan kontribusi bagi keperluan fisik atau materi bagi manusia".

Seligman (dalam Thompson dan Barton (1994:66) menyatakan bahwa "perbedaan antara ekosentrik dan antroposentrik tidak jauh berbeda dengan pandangan utilitarian dan moralis". Utilitarian seperti halnya dengan antroposentrik beranggapan bahwa alam memiliki nilai karena alam dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan pandangan moralis, memandang alam dengan pertimbangan-pertimbangan moral terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan kebutuhan manusia di dunia.

3. Apatis

Apatis adalah ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Orang yang memiliki sikap apatis terhadap lingkungan alam memiliki kecenderungan tidak mengadakan konservasi terhadap lingkungan alam.

3. Lingkungan

a. Pengertian Lingkungan

Kependudukan dan lingkungan hidup merupakan dua faktor yang saling terkait. Pengertian lingkungan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian diubah menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Batasan Lingkungan Hidup menurut Undang-Undang ini tertera dalam pasal 1 ayat (1), berbunyi bahwa "Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain".

Santosa, (2002:19). lingkungan hidup manusia, secara garis besar terdapat tiga macam :

1. Lingkungan fisik, yang terdiri atas benda-benda alam dan berbagai hasil tambang yang terkandung di dalam tanah yang merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui.
2. Lingkungan hayati, meliputi segala makhluk hidup dari yang kecil (mikroorganisme) sampai yang besar-besar, baik yang berupa hewan maupun tumbuhan hampir semua sumber daya alam hayati deapat diperbaharui karena dapat diusahakan dan dibudidayakan sehingga dapat berkembang biak.
3. Lingkungan sosial, adalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya

Tanggapan dan pemahaman seseorang tentang lingkungan antara individu yang satu dengan yang lain memiliki asumsi yang berbeda. Dalam hal ini seringkali didentik dihubungkan dengan kondisi lingkungan secara fisik, non fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan dalam pengertian yang luas diartikan segala sesuatu yang ada di alam semerta, baik yang berupa non fisik maupun fisik dan didalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu ekosistem.

Pemahaman umum tentang lingkungan yang sering diartikan sebagai wilayah atau lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi menurut Bratha, (1991:1) menyatakan bahwa pengertian lingkungan juga disebut dengan istilah lingkungan hidup yaitu "meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati, maupun benda hidup yang ada disekitar kita. Baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan".

Dari pemahaman lingkungan di atas pada kenyataannya di masyarakat, lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku serta tindakan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebaliknya lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri.

Pengertian lingkungan menurut Soemirat, (2002:35) adalah : "Segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen yang ada di alam tersebut".

Menurut Pramudia Sunu (2001:85) lingkungan adalah : "Suatu kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".

Istilah lingkungan juga disebut dengan istilah *milieu*, *environment* atau disebut juga dengan istilah *nurture*. Lingkungan dalam pengertian psikologi menurut Purwanto, (1999:14) adalah "segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku".

Dengan demikian menurut Surlito, (1992:1) menyatakan bahwa masalah lingkungan adalah "persoalan-persoalan yang timbul sebagai akibat dari berbagai gejala alam". Dengan kata lain masalah lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan itu sendiri dan sesudah ada sejak alam semesta ini, khususnya bumi dan segala isinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari pengertian yang diuraikan di atas, maka lingkungan merupakan faktor dominan dalam aspek

kehidupan masyarakat, yaitu kaitannya manusia dengan lingkungan. Lingkungan menyangkut semua komponen yang ada di bumi sebagai tempat atau wadah baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam, dimana dari komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain sehingga disebut sebagai satu kesatuan ekosistem.

Lingkungan dalam hal ini adalah tempat yang mencakup segala komponen yang ada baik yang berupa fisik maupun non fisik (tingkah-laku, tindakan, sikap dsb) dimana hal tersebut berhubungan dengan upaya atau usaha manusia untuk melaksanakan dan mempertahankan kehidupannya dengan cara menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya.

Kedudukan manusia dalam kesatuan ekosistem adalah sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tak mungkin terpisahkan. Karena itu seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga terjaminnya kelestarian ekosistem, faktor manusia adalah sangat dominan. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pengaruh manusia terhadap lingkungannya dapat mengakibatkan tiga kemungkinan kepada kualitas lingkungannya, yaitu deteriorasi, tetap lestari, dan memperbaiki.

Manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan. Aktivitasnya mempengaruhi lingkungan, sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Hubungan timbal balik demikian terdapat antara manusia sebagai individu atau kelompok masyarakat dan lingkungan alamnya.

Masalah lingkungan sebenarnya adalah masalah bagaimana sifat manusia terhadap lingkungan hidupnya yang sampai sekarang, pada umumnya baru taraf kognitif. Artinya manusia baru mengetahui, memahami gejala kerusakan oleh tingkah laku keliru pada masa lalu, namun sebagian besar sikap manusia di bumi belum menunjukkan ke arah perbaikan. Dari tahap sikap ke tahap psikomotor sebagai

pengelola, masih memerlukan kemampuan lingkungan hidup manusia. Mereka yang sekarang merusak lingkungan dapat disebut "salah didik". Pendidikan sekarang harus diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku akan sadar kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup demi kelangsungan manusia dan alam lingkungannya.

Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi selama ini berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan pola penyebarannya yang kurang seimbang dengan jumlah dan penyebaran sumberdaya alam serta daya dukung lingkungan yang ada. Disamping itu kerusakan tersebut juga merupakan akibat dari pengaturan penggunaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang belum memadai.

Menurut Moh. Soerjani, (2007 : 100) menyatakan bahwa :

Ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan produksi pangan ini sangat dipengaruhi keadaan lingkungan hidup, dimana lingkungan hidup diperas dan dikuras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai akibatnya lingkungan hidup makin rusak dan berkurang kemampuan ataupun produktivitasnya

Kemungkinan-kemungkinan yang berpengaruh bagi lingkungan hidup dalam pelaksanaan pembangunan perlu diperhatikan agar pengamanan terhadap pelaksanaan pembangunan dan lingkungan hidup dapat dilakukan sebaik-baiknya. Secara konseptual GBHN 1993, utamanya yang berkenaan dengan sumber alam dan lingkungan hidup menegaskan bahwa : "Dalam pelaksanaan pembangunan perlu selalu diadakan penilaian yang seksama terhadap pengaruhnya bagi lingkungan hidup, agar pengamanan terhadap pelaksanaan pembangunan dan lingkungan hidup dapat dilakukan sebaik-baiknya". (GBHN, 1993 : 379)

Sukses atau tidaknya program pembangunan nasional, utamanya dalam hal masalah lingkungan hidup tergantung pada partisipasi seluruh rakyat. Usaha pelestarian lingkungan hidup menurut Budiyanto, (2003 : 35) :

Merupakan salah satu upaya pengelolaan lingkungan yang dapat kita artikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara dan atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Untuk mendapatkan mutu lingkungan yang baik, usaha kita adalah memperbesar manfaat lingkungan.

Pembangunan yang berwawasan lingkungan mempunyai semboyan "berpikirlah secara global, namun berbuatlah secara lokal" oleh karena itu dalam mengantisipasi terhadap kerusakan lingkungan baik akibat deplesi sumber daya alam maupun pencemaran alam hendaknya berangkat dari wilayah terkecil seperti individu/keluarga (BPS, 2003 : 87).

Penciptaan lingkungan yang seimbang sangat tergantung dari kegiatan manusia, sedangkan kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakatnya dalam mengelola dan membina lingkungan itu. Dalam kehidupan bernegara ini di dalamnya berisi kumpulan manusia yang disebut masyarakat, dan bagian terkecil dari masyarakat ini adalah keluarga. Jadi warna dari masyarakat ditentukan oleh keadaan keluarga.

Menurut Budiyanto, (2003 : 45) menyatakan bahwa Berbicara masalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga, dalam hal ini adalah kesadaran menghadapi dan menciptakan lingkungannya. Misalnya bagaimana menciptakan suasana yang bersih di sekitar rumah, bagaimana memelihara kebersihan itu di dalam rumah kemudian berkembang ke scope yang lebih luas lagi yaitu di sekitarnya dan masyarakat luas. Apabila suasana dan tingkah laku demikian sudah membudaya maka tinggal meningkatkan bagaimana mengelola dan membudidayakan lingkungan dengan berwawasan lingkungan

b. Macam-Macam Lingkungan

Manusia sebagai anggota masyarakat hidup dalam lingkungan yang kompleks, lingkungan tersebut akan menjadi lebih kompleks sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada hakikatnya manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan budayannya, dan sebaliknya lingkungan tersebut adalah hasil ciptaannya sendiri. Lingkungan adalah himpunan (aggregate) dari semua kondisi luar yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan pada suatu organisme, perilaku manusia atau kelompok masyarakat. Lingkungan luar (external) manusia dapat digolongkan dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok fisik, biologik, dan sosial yang ketiganya berkaitan erat dengan satu sama lainnya yaitu:

1. Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lingkungan fisik adalah lingkungan sekeliling manusia yang terdiri dari benda-benda yang hidup (*non-living things*) dan kekuatan-keuatan fisik lainnya, seperti air, udara, tanah, iklim, dsb. Antara manusia dengan lingkungan fisiknya ada interaksi yang menetap, dimanapun manusia berada akan selalu dikelilingi oleh lingkungan fisik tersebut.

2. Lingkungan Biologis (*Biological Environment*)

Lingkungan biologis adalah keseluruhan makhluk hidup yang ada disekeliling manusia termasuk manusia itu sendiri. Makhluk hidup itu berkisar dari yang paling kecil yaitu virus dan mikroba lainnya, sampai ke insekta, binatang, tumbuhan dan manusia itu sendiri.

3. Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang mencakup hubungan yang kompleks antara faktor lingkungan dan manusia serta kondisi budaya, sistem nilai, adat, kebiasaan, kepercayaan, sikap, moral, agama, pendidikan, pekerjaan, standar hidup, kehidupan masyarakat, tersedianya pelayanan kesehatan masyarakat, organisasi sosial dan politik. Dalam lingkungan ini manusia menghadapi lingkungan sosial melalui banyak cara.

Lingkungan menurut Purwanto (1999:14) digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) lingkungan manusia, yaitu termasuk didalamnya dalam lingkungan ini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk didalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan dan sebagainya,
- b) lingkungan benda, yaitu benda yang terdapat disekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang ada disekitar mereka dan;
- c) lingkungan geografis, yaitu bahwa latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Misalnya manusia yang tinggal didaerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang ada dan tinggal didaerah yang gersang.

Menurut Danusaputro (1985:29) lingkungan adalah : Semua benda, daya (kehidupan) dan kondisi, termasuk didalamnya tingkah laku manusia yang terdapat dalam suatu ruang, dimana manusia itu berada dan mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad yang hidup lainnya.

Lingkungan selain terbagi dalam beberapa bentuk lingkungan, menurut Purwanto (1999:16) menyebutkan bahwa lingkungan juga memiliki peranan bagi individu sebagai anggota masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sebagai alat bagi individu yaitu sebagai alat kepentingan individu, alat untuk kelangsungan hidup individu dan alat untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.
- 2) Lingkungan sebagai tantangan bagi individu yaitu lingkungan berpengaruh untuk mengubah sikap dan perilaku individu karena lingkungan dapat menjadi lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.
- 3) Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti, dimana sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik

kepada individu untuk mengikuti. Individu yang peka terhadap perubahan lingkungannya, akan ikut berpartisipasi didalamnya.

- 4) Lingkungan merupakan obyek penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya yaitu lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Dari berbagai macam-macam lingkungan dan peranan lingkungan diuraikan di atas maka lingkungan adalah tempat yang mencakup berbagai unsur serta bermacam-macam komponen yang memiliki keterkaitan yang melengkapi satu sama lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat serta pengaruh. Lingkungan baik lingkungan biologis, lingkungan sosial maupun secara geografis, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain terutama dalam melaksanakan aktifitas manusia dalam mempertahankan kelestarian hidupnya.

Hubungan atau keterkaitan lingkungan tersebut di atas dapat tercermin dalam kegiatan atau aktifitas serta perilaku individu dalam berinteraksi dengan alam lingkungan yang ada disekitar mereka atau dapat kita lihat dari budaya masyarakat dalam mempertahankan ekosistemnya.

c. Kebersihan Lingkungan (*Environmental Sanitation*)

Dalam lingkungan masyarakat kita sering sekali mendengar adanya kegiatan penyuluhan-penyuluhan, maupun upaya-upaya pemerintah dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Salah satunya kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, bersih desa dan sebagainya. Selain hal itu kita mungkin sudah mengenal dan sering mendengar slogan "kebersihan adalah pangkal kesehatan" dan "kebersihan sebagian dari iman" dengan pangkal pemukiman inilah, tak sedikit masyarakat mengupayakan menjaga kebersihan lingkungan yang ada sekitar mereka.

Istilah kebersihan lingkungan menurut Indan (2000:74) merupakan : "Pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan

diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan”

Environmental sanitation menurut Riyadi Slamet, (1994:69). adalah

Bagian dari general publik health yang meliputi prinsip-prinsip usaha untuk meniadakan atau mengusai faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk a) water sanitation, b) food sanitation, c) sewerage dan excreta disposal, d) air sanitation e) vector and roden control dan Higiene perumahan dan halaman. Dalam kegiatan tersebut kemudian lebih lanjut ditunjukkan pada kegiatan kebersihan itu sendiri

Dengan lingkungan yang bersih diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang sehat. Karena lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan bagi semua warga masyarakat yang tinggal disuatu lingkungan. Menurut Dacana, (1996:85) mengemukakan bahwa “mengupayakan lingkungan yang bersih, tertib, dan teratur merupakan tugas setiap anggota masyarakat”.

Djoyomartono (2004:15) mengemukakan bahwa “kesehatan berhubungan dengan perilaku”. Perilaku manusia cenderung bersifat adaptif. Sadar atau tidak sadar perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan anggota tiap kelompok.

Perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon yang rasional terhadap hal-hal yang dapat mengakibatkan sakit. Dari contoh-contoh masalah kebersihan lingkungan di atas menggambarkan bahwa menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu tentang lingkungan yang bersih, serta diperlukan adanya kesadaran, kepedulian, kerjasama setiap anggota masyarakat. Dengan menerapkan perilaku serta tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kondisi kebersihan lingkungan, maka membiasakan perilaku hidup dengan budaya hidup bersih dan sehat dapat diwujudkan.

d. Budaya Hidup Bersih

Istilah budaya atau kebudayaan oleh masyarakat sering kali diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang menyangkut aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dilingkungan masyarakat, sedangkan istilah kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:14) kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang menyangkut dengan akal atau budi".

Istilah kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam hal ini Koentjaraningrat juga membagi wujud budaya ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb, yang berada dimasyarakat.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang dapat atau dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir merasakan dan bertindak.

Kebudayaan menurut Herskovit dalam Margono Slamet (1996:127) kebudayaan dipandang sebagai "sesuatu yang supersonic". Kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi, sehingga tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan juga kelahiran.

Djoyomartono (2004:10) mengemukakan bahwa definisi kebudayaan dibatasi sebagai :

"Keseluruhan kompleks yang mencakup didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lain, apa saja yang dipelajari manusia sebagai warga masyarakat. Persepsi seseorang

terhadap kondisi kesehatan dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimilikinya”.

Mengutip yang dikemukakan Foster dan Anderson (1978) dalam Djoyomartono (2004:15) bahwa : Kesehatan berhubungan dengan perilaku. Perilaku manusia cenderung bersifat adaptif, sadar atau tidak sadar perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan anggota setiap kelompoknya. Perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon yang rasional terhadap hal-hal yang dapat dirasakan sakit.

Pengertian budaya kaitannya dengan menjaga budaya hidup bersih dan sehat, Ben Handoyo dalam bukunya (1995:27) beliau menyebutkan bahwa kesehatan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Dacana (1996:51) dalam kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan mengatakan bahwa “masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan”. Dimana merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan dalam kehidupan sosialnya dilingkungan masyarakat. Lingkungan yang bersih, dapat terwujud apabila dalam sikap dan perilaku individu dalam masyarakat peduli terhadap alam sekelilingnya. Sikap dan perilaku demikian itu biasanya lahir dan dilatar belakangi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran dan tingkat disiplin pribadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Disamping itu kebiasaan hidup yang bersih dan tertib merupakan hasil dari proses panjang transformasi sistem nilai, baik nilai budaya maupun agama.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Djoyomartono (2004:10) bahwa “budaya hidup sehat erat kaitannya dengan perilaku seseorang dan persepsi seseorang dan juga lingkungan yang ada, sedangkan persepsi tentang kondisi kesehatannya dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimiliki”

Pengertian hidup sehat oleh masyarakat Banjaran umumnya diidentikan dengan pengertian kondisi lingkungan yang tidak sakit (masih dapat melakukan atau melaksanakan aktifitas seperti biasanya dengan baik). Cara hidup sehat yaitu

cara hidup dengan pola makan yang teratur dan mengandung empat sehat lima sempurna, tidur yang teratur, menjaga kebersihan lingkungan, bebas dari polusi udara, tidak sakit, sedangkan budaya hidup bersih merupakan cara hidup masyarakat yang mencerminkan kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan secara teratur seperti tempat atau ruang tamu, dapur, kamar mandi, WC, sumur halaman, selokan.

Dari uraian tersebut di atas, maka tidak menutup kemungkinan bahwasannya menerapkan sikap disiplin masyarakat untuk menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya, tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada suatu kebiasaan atau keteladanan dalam menanamkan sikap disiplin dalam menerapkan budaya hidup bersih dilingkungannya dan hal ini diawali pada lingkungan yang lebih kecil yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, yaitu diawali oleh sikap keteladanan orang tua dalam memberikan contoh yang baik dan menanamkan sikap kedisiplinan.

e. Hubungan Masyarakat dan Lingkungan

Menurut Sumirat, (2002:34) menyatakan bahwa :
Secara alamiah manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan. Mulai dari manusia bernapas, mengambil udara yang ada disekeliling mereka setiap detiknya, memakan dari makan yang dihasilkan dari yang ada disekitar mereka, demikian pula minum, dan aktifitas mereka. Semua tergantung dari sosial budaya dan lingkungan yang ada. Karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya

Hubungan tersebut hakikatnya merupakan satu bangunan saling menguatkan karena manusia amat tergantung pada lingkungan. Sedangkan lingkungan juga sangat tergantung pada aktifitas manusia. Namun dilihat dari sisi manusia maka lingkungan adalah sesuatu yang pasif, dan manusia adalah sesuatu yang aktif, sehingga kualitas lingkungan amat tergantung pada kualitas manusia.

Sayangnya manusia seringkali lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk, juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya juga. Dari sini jelas bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik kualitas manusianya akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya.

Sebaliknya Amsyari, (1993:1) menyatakan bahwa "lebih buruk kualitas manusia akan lebih buruk kualitas kehidupannya dan lingkungannya". Masalah inilah yang sering menjadi perbincangan apakah orang yang berkualitas baik akan menghasilkan lingkungan yang berkualitas dan apakah lingkungan yang berkualitas baik tersebut akan menghasilkan manusia yang berkualitas

Adanya hubungan yang terkait dan saling ketegantungan untuk melengkapi antara manusia dan lingkungan, akan tampak pada sikap perilaku manusia dengan kepeduliannya terhadap lingkungan disekitar mereka. Sikap dan pola perilaku disiplin dalam diri individu merupakan hasil dari sosialisasi yang diawali mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga serta lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui kesadaran mereka dalam mematuhi tata tertib dan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, serta kebiasaan mereka dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, serta bersih.

Menurut Alfin, (1998:11) menyatakan bahwa Kedisiplinan individu sebagai anggota masyarakat, ditinjau dari sosial budaya terletak pada perkembangan sistem nilai dan sikap mental yang mempengaruhi perilaku dan tingkah laku anggota masyarakat pada wilayah tertentu. Secara umum ini disebut sebagai masalah faktor manusia dalam pembangunan. Disamping hal itu sikap mental bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistis) inilah yang tidak cocok atau kurang menguntungkan dalam pembangunan

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan hubungan yang saling terkait sebagai satu kesatuan ekosistem. Hubungan

tersebut terlihat dari ketergantungan yaitu manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka ia memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka (sumber daya alam). Agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya keselarasan, keserasian dan hubungan yang timbal balik secara seimbang.

4. Partisipasi dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan a. Pengertian Partisipasi dan Partisipasi Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ragam penafsiran mengenai partisipasi, namun secara konsep ilmiah pengertian partisipasi menurut Bintaro, (1996 : 207) adalah : "Keterlibatan aktif atau peran serta masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan".

Sementara dalam pandangan Hamidjojo dan Iskandar (1991 : 1), partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai berikut : "Partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta yaitu mengikuti dan menyertai program pemerintah. Karena kenyataannya pemerintah yang sampai sekarang merancang, menyelenggarakan dan membayar utama pembangunan".

Sejalan dengan pendapat diatas, Mubyarto yang dikutip Ndihara (1990:102), merumuskan pengertian masyarakat sebagai berikut : Partisipasi adalah "kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri".

Selanjutnya Sastropetro (2008 : 40) mengemukakan bahwa : Partisipasi adalah "keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama".

Pengertian partisipasi masyarakat seperti yang dikemukakan Davis sebagaimana yang dikutip oleh Syafei (1994 : 125) sebagai berikut:

Partisipasi masyarakat adalah penentuan dan keterlibatan setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam

pencapaian tujuan organisasi serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Merujuk kepada berbagai definisi tentang partisipasi masyarakat di muka, maka dapat digambarkan bahwa pengertian partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seseorang atau ambil bagian dalam suatu kegiatan pembangunan baik fisik maupun non fisik dengan wujud terlibat dan melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab serta dilandasi kesadaran, keikhlasan dan didasari oleh keterlibatan mental dan perasaan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Singkatnya partisipasi masyarakat dapat meliputi keterlibatan secara mental spiritual dan ketersediaan memberikan suatu sumbangan baik materi, dana, pikiran maupun tenaga, dimana unsur-unsur tadi diarahkan bagi usaha mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut tentang tingkatan partisipasi masyarakat berikut ini ditegaskan, Soenarko (1998 : 234), yakni :

Tingkat kesadaran partisipasi itu bertingkat menurut pengertian, persetujuan, dukungan dan kepercayaan masyarakat. Ada enam tingkat kesadaran tanggungjawab partisipasi, yaitu :

1. Partisipasi dengan menerima apa saja adanya.
2. Partisipasi sukarela karena terangsang oleh ganti rugi atau penghargaan dalam bentuk apapun (*Reward*).
3. Partisipasi suka rela karena kesadaran (*Awareness*).
4. Partisipasi dengan memberikan anjuran-anjuran dan mengajukan kritik-kritik untuk perbaikan suatu kegiatan.
5. Partisipasi dengan mengambil prakarsa.
6. Partisipasi dengan melaksanakan suatu program (*Creative participation*).

Menurut Soenarko (1998 : 235), menyatakan bahwa "partisipasi tersebut ada yang merupakan partisipasi langsung (*direct participation*) dan partisipasi tidak langsung (*indirect participation*)". Ada tiga macam bentuk formil dari partisipasi masyarakat yang tidak langsung, yaitu : kelompok masyarakat yang dengan tugas-tugasnya sebagai penasehat (*advisor group*), kelompok yang merupakan badan dengan

kewenangan mengatur (*covering group*), dan kelompok masyarakat yang merupakan kehadiran dengan tanggung jawab politiknya dalam wilayah tertentu, seperti adanya Rukun Tetangga dan Rukun Warga.

Menurut Soenarko (1998 : 236), dalam konteks pembangunan yang dilaksanakan, partisipasi masyarakat mempunyai peranan yang besar artinya, yakni :

- a. Rakyat akan merasa tumbuh kesadarannya, bahwa mereka turut bertanggungjawab terhadap kelangsungan dan keselamatan negara (*sense of responsibility*).
- b. Rakyat semakin berkembang kesadarannya, bahwa mereka benar ikut memiliki negara itu (*sense of belonging* atau *sense of responsibility*).
- c. Rakyat akan semakin matang dalam pengetahuan dan pengalamannya, serta berkembang pula wawasannya mengenai kehidupan social, politik, ekonomi dan kebudayaan maupun masalah pertahanan dan keamanan.
- d. Dengan peran serta masyarakat ini system politik akan lebih kuat dan lebih tepat dalam menghadapi masalah-masalah dan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah.
- e. Dengan peran serta masyarakat itu akan lebih terpelihara dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan kebijakannya. Hal ini adalah sangat penting dan merupakan "*conditio sine qua non*" bagi stabilitas dan ketentraman masyarakat.

Dengan memahami uraian diatas, dapatlah dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam kebijakan pemerintah amatlah penting dan menimbulkan peluang yang dapat memudahkan usaha mengenai kesulitan dari masyarakat itu sendiri.

Setelah dipahami maka partisipasi itu perlu dipikirkan lebih lanjut dengan syarat-syarat yang diperlukan agar masyarakat termasuk tokoh masyarakat dapat berperan serta dalam pembangunan yang hendak dilaksanakan.

Menurut Slamet, (1990:2) terdapat syarat-syarat partisipasi yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu : *pertama* adanya kesempatan untuk ikut

dalam kegiatan atau pembangunan dan *kehadirannya* adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu.

Kesempatan dalam partisipasi pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup itu dapat berbagai macam bentuknya, antara lain adanya pemasaran/pasaran yang terbuka, tersedianya modal, tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan yang terbuka adalah pengertian, pengetahuan, sikap mental yang menunjang dan kesehatan tubuh yang memadai.

Secara lebih rinci Hamijoyo (1994:14) mengungkapkan syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk menimbulkan partisipasi dalam melaksanakan pembangunan yaitu:

1. Rasa senasib sepenanggungan, ketergantungan dan keterkaitan
2. Ketergantungan terhadap tujuan hidup
3. Kemahiran untuk menyesuaikan dengan keadaan
4. Adanya prakarsa
5. Iklim partisipasi yang menunjang
6. Adanya kegiatan pembangunan yang berjalan atau berlangsung

Sementara itu menurut Kaho, (1997:115-118) pada intinya partisipasi masyarakat dapat terjadi pada jenjang sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
4. Partisipasi dalam evaluasi

Ad. 1 Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan

Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan masyarakat pasti melewati tahap penentuan kebijakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat mendasar sekali, terutama karena keputusan politik yang diambil menyangkut nasib mereka secara keseluruhan. Demikian pula secara sederhana dapat kita ketahui bahwa masyarakat hanya akan terlibat

dalam aktivitas selanjutnya apabila mereka merasa ikut adil dalam menentukan apa yang dilaksanakan.

Ad. 2 Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi ini merupakan tindak lanjut dari tahap pertama. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberi kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan. Hal penting yang harus diperhatikan disini, kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan yang dimiliki setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri, sudah dikategorikan kedalam pengertian partisipasi.

Ad. 3 Partisipasi dalam memanfaatkan hasil

Setiap usaha manusia dalam kegiatan pembangunan ditujukan bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama masyarakatnya. Oleh sebab itu anggota masyarakat berhak untuk berpartisipasi dan menikmati setiap usaha bersama yang ada.

Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari 3 segi yaitu :

- Aspek manfaat materialnya (*material benefit*)
- Manfaat sosialnya (*social benefit*)
- manfaat pribadi (*personal benefit*)

Ad. 4 Partisipasi dalam evaluasi

Secara umum disepakati bahwa setiap penyelenggaraan apapun dalam kehidupan bersama, hanya dapat dinilai berhasil apabila dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Untuk mengetahui hal ini, sudah sepantasnya masyarakat diberi kesempatan menilai hasil yang telah dicapai. Sikap ikut memelihara hasil yang telah dicapai, dapat dilihat sebagai indikasi adanya dukungan positif anggota masyarakat terhadap apa yang dihasilkan.

Sebaliknya sifat apatisme dan tidak adanya perasaan ikut memiliki, merupakan indikasi bahwa apa yang

diselenggarakan belum sesuai dengan kepentingan masyarakat

b. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan

Soemarwoto, (1999: 79) menyatakan bahwa Pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara dan atau memperbaiki mutu agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Karena konsepsi tentang kebutuhan dasar, terutama untuk kelangsungan hidup yang manusiawi, tidak sama untuk semua golongan masyarakat dan berubah-ubah dari waktu ke waktu, pengelolaan lingkungan haruslah lentur

Manusia mempunyai daya adaptasi yang besar, secara hayati maupun kultural. Untuk mendapatkan mutu lingkungan yang baik, usaha kita ialah memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil resiko lingkungan.

1) Kelestarian Keseimbangan Lingkungan

Menurut Soemarwoto, (1999: 73) menyatakan bahwa pembangunan pada hakekatnya adalah

Pengubahan lingkungan, yaitu mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Dalam usaha untuk mengubah keseimbangan lingkungan baru pada tingkat mutu lingkungan yang tinggi diusahakan agar lingkungan tetap dapat mendukung mutu hidup yang lebih tinggi.

Dengan demikian jelaslah yang perlu dilestarikan bukanlah keserasian dan keseimbangan lingkungan, melainkan diinginkan daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan sehingga kelangsungan hidup kita dan anak cucu dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik

*Menurut Soemarwoto, (1999: 82) menyatakan bahwa :
Pembangunan harus mempunyai tujuan tujuan jangka panjang dalam arti pembangunan tidak hanya untuk generasi sekarang, melainkan juga untuk generasi mendatang, sehingga diharapkan pembangunan harus berwawasan lingkungan. Sehingga pembangunan dapat menaikkan mutu hidup, sekaligus menjaga dan memperkuat lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkesinambungan. Daya dukung selanjutnya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor biofisika, sosial, budaya dan ekonomi*

Faktor biofisik penting dalam menentukan daya dukung yang terlanjutkan ialah proses, ekologi yang merupakan sistem pendukung kehidupan dan keanekaragaman jenis yang merupakan sumber daya gen. Makhluk hidup secara keseluruhan merupakan sistem dalam daur materi. Rusaknya daur materi, akan mengakibatkan pencemaran lebih kuat lagi, kerusakan daur materi akan mengancam kelangsungan hidup semua mahluk.

Faktor sosial budaya juga mempunyai peranan sangat penting, bahkan menentukan dalam daya dukung terlanjutkan, sebab manusialah yang menentukan apakah pembangunan akan berjalan terus atau terhenti. Filsafat, agama, seni dan ilmu sangat mendukung pembangunan yang berkelanjutan, bukan materi. Karena itu dengan tidak mengabaikan pentingnya pembangunan material, pembangunan non material pun perlu mendapat perhatian.

2) Ruang Lingkup Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, antara lain:

- a) Pengelolaan lingkungan secara rutin;
- b) Perencanaan dini pengelolaan lingkungan suatu daerah yang menjadi dasar dan tuntutan bagi perencanaan pembangunan
- c) Perencanaan pengelolaan lingkungan berdasarkan perkiraan dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai akibat suatu pembangunan yang sedang direncanakan

- d) Perencanaan pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan, baik karena sebab alamiah maupun karena tindakan manusia

Pembuangan sampah dan pembuatan saluran pembuangan limbah dapur dan kamar mandi merupakan kegiatan dalam pengelolaan lingkungan. Perencanaan pengelolaan lingkungan secara dini perlu dikembangkan untuk dapat memberikan petunjuk pembangunan apa yang sesuai di suatu daerah, tempat pembangunan itu dilakukan dan bagaimana pembangunan itu dilaksanakan.

Pengelolaan lingkungan yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian ialah mencakup aspek perencanaan pengelolaan lingkungan berdasarkan perkiraan dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai akibat suatu proyek pembangunan yang sedang direncanakan dan aspek perencanaan pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan, baik karena sebab alamiah maupun karena tindakan manusia, yaitu berturut-turut untuk rencana proyek pembangunan dan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan. Oleh karena itu menurut Soemarwoto, (1999:88) menyatakan bahwa

Dalam pengelolaan lingkungan harus lebih bersifat reaktif yaitu bereaksi terhadap suatu perencanaan atau keadaan tertentu. Hal itu menimbulkan citra yang kurang baik terhadap pengelolaan lingkungan, terutama karena reaksi itu sering memangani hal-hal yang negatif, misalnya: pencemaran, kematian populasi hewan, banjir dan tanah longsor.

Pendidikan lingkungan hidup adalah proses pengenalan nilai dan penanaman konsep dan ketrampilan untuk mengapresiasi saling hubungan antara manusia, kebudayaan dan lingkungan biofisiknya

Oleh karena itu dalam pengelolaan lingkungan hidup maka diperlukan kesadaran atau keterlibatan masyarakat tentang lingkungan hidup serta masalahnya dan memberikan mereka pengetahuan, ketrampilan, sikap dan keterikatan motivasi untuk bekerjasama untuk bekerja secara individual

menuju kepada pemecahan masalah serta upaya penghindarannya.

3) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjaga kebersihan lingkungan diantaranya adalah pengelolaan sampah.

(1) Pengertian Sampah

Sampah adalah salah satu masalah lingkungan hidup yang sampai sekarang ini belum dapat ditangani secara baik, terutama di negeri yang sedang berkembang. apabila sampai tidak terurus dengan baik akan menyebabkan menurunnya kesehatan dan nilai estetika lingkungan, oleh karena itu sampah tidak menyangkut pribadi tetapi juga orang banyak.

Menurut Sidik Warsito, pengertian sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

(2) Sumber-Sumber Sampah

Sampah secara garis besar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- (a) Sampah Anorganik/ kering Contoh: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami.
- (b) Sampah Organik/ basah Contoh: Sampah dapur, sampah restoran, sisa sayur, rempah-rempah atau sisa buah dan lain-lain yang dapat mengalami pembusukan secara alami.
- (c) Sampah Berbahaya Contoh: baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain- lain.

(3) Permasalahan Sampah.

Secara umum pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan akan dapat mengakibatkan:

- (a) Tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus

- (b) Menjadi sumber polusi dan pencemaran tanah, air dan udara
- (c) Menjadi sumber dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.

(4) Tata cara Pemusnahan Sampah

Beberapa cara pemusnahan sampah yang dapat dilakukan secara sederhana sebagai berikut:

(a) Penumpukan

Dengan metode ini, sebenarnya sampah tidak dimusnahkan secara langsung, namun dibiarkan membusuk menjadi bahan organik. Metode penumpukan ini bersifat murah, sederhana, tetapi menimbulkan resiko karena berjangkitnya penyakit menular, menyebabkan pencemaran, terutama bau kotoran dan sumber penyakit dan badan-badan air.

(b) Pengkomposan

Cara pengkomposan merupakan cara sederhana dan dapat menghasilkan pupuk yang mempunyai nilai ekonomis.

(c) Pembakaran

Metode ini dapat dilakukan hanya untuk sampah yang dapat dibakar habis. Harus disahabkan jauh dari pemukiman untuk menghindari pencemaran asap, bau, dan kebakaran.

(d) Sanitary Landfill.

Metode ini hampir sama dengan pemupukan, tetapi cekungan yang telah penuh terisi sampah ditutupi tanah, namun cara ini memerlukan areal khusus yang sangat luas. (Wasito, 1990 :45)

(5) Proses Pengelolaan Sampah

Menurut Sri Mulyani (2003: 21) menyatakan bahwa:

Sampah padat berasal dari berbagai sumber seperti rumah tangga, pabrik, rumah sakit, hotel, warung dan pasar. Biasanya, sampah dari rumah tangga di buang di tempat sampah dan diangkut ke TPS oleh petugas kebersihan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Di masyarakat yang tidak mempunyai

petugas kebersihan, penduduk harus membuang sendiri sampahnya ke TPS.

c. Pengaturan Partisipasi Masyarakat.

Mubyarto (Ndraha, 1990 : 102) mengungkapkan "...partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri". Partisipasi masyarakat akan tercipta apabila adanya sikap saling percaya antar aparat pemerintah dan masyarakat atau lembaga lainnya yang turut serta membangun. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat agat dalam suatu program untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Pengertian partisipasi menurut Sastropoetro (2006 : 40) sebagai berikut:

Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi adakalanya dilakukan secara mandiri dan adakalanya dengan mobilisasi. Partisipasi mandiri adalah suatu usaha berperun serta yang dilakukan sendiri oleh pelakunya untuk mempengaruhi policy yang bakal dibuat. Partisipasi mobilisasi adalah keikutsertaan rakyat dalam berperan serta mempengaruhi kebijakan pemerintah dengan cara mobilisasi oleh pihak lain.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka partisipasi itu tidak hanya berdasarkan keterlibatan dalam fisik dalam pekerjaannya, tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan timbul tanggung jawab dan sumbangan yang besar terhadap kelompok.

Selanjutnya Davis (Sastropoetro, 2006 : 54) mengemukakan bahwa dalam pengertian partisipasi ini terdapat tiga buah unsur yang penting artinya bagi para pemimpin atau manager yang menerapkan seni partisipasi sehingga memerlukan perhatian yang khusus, yaitu :

1. Bahwa partisipasi masyarakat sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Unsur ke dua adalah kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompoknya.
3. Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa "*sense of belonging*".

Oleh karena itu partisipasi tidak saja diidentikan dengan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan dan tugas saja, akan tetapi menyangkut keterlibatan diri atau ego sehingga dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan sumbangan yang besar dan penuh terhadap kelompoknya.

Agar seseorang berpartisipasi maka orang tersebut perlu diberi pengertian dan pemahaman tentang apa dan bagaimana kegiatan tersebut akan dilakukan. Dengan kata lain masyarakat perlu digerakan agar lebih tahu, mau dan mampu untuk ikut serta dalam pembangunan yang dilaksanakan agar masyarakat tahu bagaimana caranya, untuk apa hal tersebut dilaksanakan dan yang paling penting apa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut. Setelah masyarakat tahu diharapkan mereka mau melaksanakan dan atau mau berkorban yang pada akhirnya masyarakat mau menyumbangkan ide-ide pemikirannya, mampu melaksanakan, mampu memecahkan permasalahan yang pada akhirnya mampu mencapai hasil yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Sastropoetro (1998 : 22) antara lain :

1. Pendidikan, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya diri sendiri.
2. Penafsiran yang dangkal terhadap agama.
3. Kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah.
4. Tersedianya kesempatan yang lebih baik di luar pedesaan.

5. Tidak adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

d. Bentuk Dan Jenis-Jenis Partisipasi Masyarakat.

Secara konsep ilmiah dapat dibedakan antara bentuk partisipasi dengan jenis-jenis partisipasi masyarakat. Hamidjojo (1998 : 140) menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi pasif : orang yang tidak menolak suatu program pembangunan.
2. Partisipasi aktif : orang yang menerima dengan tegas bahkan aktif dalam mengajak orang lain untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan berhasilnya program dirasakan oleh masyarakat sebagai keberhasilan masyarakat itu sendiri.

Adapun jenis-jenis partisipasi masyarakat, menurut Hamidjojo (1998 : 6) adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dan anjangsono, pertemuan atau rapat.
2. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan pembangunan, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunana, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
4. Partisipasi kemahiran dan keterampilan, yang diberikan orang lain untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha sendiri.
5. Partisipasi sosial yang diberikan partisipan sebagai tanda keguyuban, seperti turut arisan, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan, nyambungan, atau mulang nyambung.

Wujud peran serta masyarakat sebagaimana diuraikan di atas pada intinya menekankan kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh suatu komunikasi masyarakat, yang satu sama lainnya aling berkaitan dan menunjang bagi kelancaran pembangunan di suatu daerah. Namun tentu saja dalam pelaksanaannya secara lancar, karena adanya berbagai

faktor pendukung yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Latar belakang pendidikan serta keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dengan latar belakang pendidikan serta keadaan sosial ekonomi yang rendah masyarakat cenderung bersikap pasif dan menunggu. Hal ini disebabkan karena wawasan mereka yang terbatas. Dalam pemeliharaan lingkungan khususnya kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dengan partisipasi lebih banyak hal yang dicapai. Dengan itu partisipasi merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya yang mendorong timbulnya tanggung jawab, memampatkan pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian pekerjaan yang dilaksanakan dengan arah yang benar, membebaskan orang dari ketergantungan kepada keahlian orang lain serta lebih menyadarkan manusia terhadap penyebab kemiskinan sehingga menimbulkan kesadaran usaha untuk mengatasinya.

Disamping itu Davis (Sastropetro, 1998 : 44) mengemukakan pula tentang bentuk-bentuk partisipasi yaitu :

1. Konsultasi bisa dalam bentuk jasa.
2. Sumbangan spontan berupa uang dan barang.
3. Mendirikan individu atau instansi yang berada di luar lingkungan tertentu.
4. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai sepenuhnya oleh komunitas, (biasanya diputuskan oleh komunitas, misalnya rapat desa yang menentukan anggrannya)
5. Sumbangan dalam bentuk kerja yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
6. Aksi massa.
7. Mengadakan pembangunan di lingkungan keluarga sendiri
8. Membangun proyek komuniti yang sifatnya otonom.

Selanjutnya Ndraha (1998 : 102) mengemukakan tentang bentuk-bentuk partisipasi, sebagai berikut :

- a. Partisipasi dalam bentuk swadaya murni dari masyarakat dalam hubungan dengan pembangunan, seperti jasa atau tenaga, bahan maupun uang.
- b. Partisipasi dalam penerimaan atau pemberian informasi
- c. Partisipasi dalam bentuk pemberian gagasan.
- d. Partisipasi dalam bentuk menilai pembangunan.
- e. Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan operasional pembangunan.

Dari uraian diatas jelaslah kiranya bahwa partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan sangatlah luas bahkan dalam hal perumusan, perencanaan, pengawasan, pelaksanaan serta pemanfaatan hasil pembangunan pun perlu dilibatkan.

Pemeliharaan lingkungan yang dilaksanakan harus terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong-royong. Terpadu disini dimaksudkan keterpaduan antara pemerintah dengan masyarakat, antara sektor yang mempunyai program kedesaan dan antara anggota masyarakat itu sendiri.

Hal di atas tadi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Darjono (Sastropetro, 1998 : 19) yaitu :

Partisipasi masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk swadaya gotong-royong merupakan modal utama dan potensi yang essential dalam pelaksanaan pemeliharaan lingkungan yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi dasar kelangsungan pembangunan nasional.

Mengingat partisipasi masyarakat modal pendukung yang paling essential untuk keberhasilan pembangunan, maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuh kembangkan secara terus-menerus.

Korten (Abdullah, 1997 : 15) mengemukakan bahwa : Tuntutan semacam ini tidak dapat terpenuhi tanpa adanya dukungan dari masyarakat yang menjadi obyek dan subyek pembangunan itu sendiri. Masyarakat merupakan aktor pembangunan yang

menentukan keberhasilan suatu usaha perubahan kearah yang lebih baik.

Dalam konteks hal di atas tersebut menandakan bahwa manusia juga merupakan sasaran pembangunan dalam ideologi pembangunan manusia seutuhnya yang menjadi semboyan penting dalam menentukan orientasi pembangunan itu sendiri, maka manusia seharusnya dapat dilibatkan.

Lebih jauh Abdullah (1997 : 16) menjelaskan keterlibatan ini meliputi "keterlibatan dalam proses perencanaan pembangunan hingga proses pelaksanaan". Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh persoalan apakah pembangunan itu bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga oleh pernyataan apakah masyarakat perlu dilibatkan dalam usaha peningkatan kesejahteraan (sosial, ekonomi, dan politis) terhadap diri mereka.

Mengikutsertakan masyarakat merupakan usaha membentuk kelompok yang memiliki kemampuan mentransformasikan suatu kelompok yang dinamis yang menjadi motor penggerak setiap perubahan.

Hal ini lebih jauh ditegaskan oleh Weber (Abdullah, 1997 : 18) yang menyebutkan bahwa :

Betapa kelompok masyarakat dapat menjadi suatu kekuatan yang maha dahsyat di dalam mengerjakan berbagai perubahan ke arah kemajuan. Masyarakat dengan ciri-ciri tertentu seperti kelompok yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap peran aktif individu di dalam kehidupan bernilai tinggi merupakan kekuatan perubahan yang dapat merubah tata kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

Peranan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan sangatlah besar agar peranannya efektif perlu diwadahi melalui lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Cara mengefektifkan partisipasi masyarakat utamanya pada masyarakat lapisan bawah menurut Sastropetro (1998 : 23) adalah sebagai berikut :

- a. Inventarisir semua kader yang ada di desa atau kelurahan guna mengetahui kemampuan tenaga yang dimiliki.

- b. Inventarisir kegiatan dan program masing-masing kader setelah terhimpun data kegiatan dan tujuan program dari masing-masing kader, data diolah disimpulkan untuk memperoleh rencana lokasi kegiatan, program kegiatan serta jangkauan keberhasilan.
- c. Rencana dan kegiatan pelaksanaan program agar dicek pada mekanisme penyusunan dan pelaksanaan kegiatan program pembangunan telah masuk dalam rencana keputusan desa.
- d. Tindak lanjut hasil program kegiatan yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan pemerintah dengan motor penggeraknya adalah kader, memerlukan pembinaan yang berkesinambungan.

Dengan demikian sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting sekali dalam usaha mengefektifkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan baik fisik ataupun non fisik. Disamping untuk memajukan pembangunan proses penyusunan dan pelaksanaan harus direncanakan dengan matang dengan melibatkan komponen masyarakat sehingga tujuan pembangunan akan tercapai.

Terkadang seseorang menilai orang lain berpartisipasi dengan melihat orang tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Padahal bentuk-bentuk partisipasi itu bervariasi seperti apa yang diungkapkan di atas. Setelah di atas diuraikan mengenai pengertian dan bentuk-bentuk partisipasi, maka selanjutnya Sastropoetro (1996 : 56) mengemukakan jenis-jenis partisipasi, yang meliputi :

- a. Partisipasi buah pikiran.
- b. Partisipasi tenaga
- c. Partisipasi harta benda.
- d. Partisipasi keterampilan.
- e. Partisipasi sosial.

Partisipasi buah pikiran adalah keikutsertaan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pencapaian pendapat atau saran-saran terhadap program pembangunan. Jenis partisipasi ini bisa disampaikan seseorang dalam forum rapat, ceramah atau pertemuan lainnya. Partisipasi tenaga yaitu segala sesuatu yang sifatnya

menggunakan tenaga baik secara langsung melalui pengorbanan tenaga secara sukarela atau ikhlas terhadap suatu program yang sedang dilakukan. Partisipasi harta benda yaitu dengan berpartisipasi seseorang di dalam suatu kegiatan maka ia cenderung untuk ikut ber-swadaya melalui pengorbanan harta bendanya. Karena adanya keterlibatan mental baik secara mental dan emosi atau pula perasaan, maka akan timbul tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Partisipasi keterampilan yaitu adanya keterlibatan atau keikutsertaan di dalam kegiatan baik langsung ataupun tidak langsung melalui keterampilan yang ia miliki. Partisipasi sosial yaitu dengan adanya keterlibatan seseorang di dalam suatu kegiatan tersebut adalah yang mencerminkan sifat sosial.

Maskun (1993 : 43) mengemukakan bahwa :
“...partisipasi masyarakat dapat tercipta apabila dapat dihidupkan sifat saling percaya antara perangkat pemerintah dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat”.

Aspirasi-aspirasi masyarakat dalam pembangunan akan menimbulkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dari pendekatan sosiologis, partisipasi dapat dilihat sebagai sifat dan perilaku yang mendasari tindakan manusia dengan sesamanya. Untuk itu perlu dipahami bagaimana mendekati masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya-budaya setempat, terutama nilai yang bersumber dari agama yang dianutnya.

*Koentjaraningrat (1992 : 79) menyebutkan bahwa :
Dua tipe masyarakat pedesaan dalam menghadapi pembangunan yang pada prinsipnya berbeda satu sama lainnya, yakni (1) partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus, dan (2) partisipasi sebagai individu di luar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan.*

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan daya pendukung terhadap keberhasilan pembangunan. Begitupula dalam pemeliharaan lingkungan maka keberadaan masyarakat di dalam

lingkungan tersebut diharapkan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan baik. Sehingga akan terbina hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam lingkungan. Sikap tanggung jawab dalam hal ini, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya. Baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan begitu tanggungjawab dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban. Dengan demikian menurut Sujarwa, (1998:107) bahwa "menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab dan kewajiban kita sebagai manusia".

Selanjutnya Siagian, (1999: 1) menyatakan bahwa Pada kenyataannya masyarakat tidak dapat lepas dari lingkungan, ia harus dapat menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini umumnya manusia lebih dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, dan dalam tingkah lakunya dipengaruhi, serta dimanifestasikan oleh keadaan lingkungan

Oleh karena itu upaya masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman tersebut salah satunya dapat wujudkan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yaitu menjaga dan melestarikan ekosistem yang ada disekitar mereka serta sikap sadar terhadap lingkungan.

Dalam kaitan dengan lingkungan, seorang individu akan berkesadaran, apabila ia memiliki persepsi atau informasi yang mendukung. Kesadaran itu meningkat sejalan dengan makin banyaknya informasi yang diserap didalam lingkungan yang terus dibinanya. Makin berkembang persepsi atau wawasan yang dibina, makin menghayati, menyakini dan mengamalkan "kebersihan adalah sebagian dari iman". Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hirnawan, (1998:97) bahwa

Sikap kesadaran tersebut inilah yang perlu dibina secara luas dan kesinambungan dalam lingkup nasional secara bertahap, agar dapat dibentuk budaya hidup bersih di lingkungan, yaitu melalui

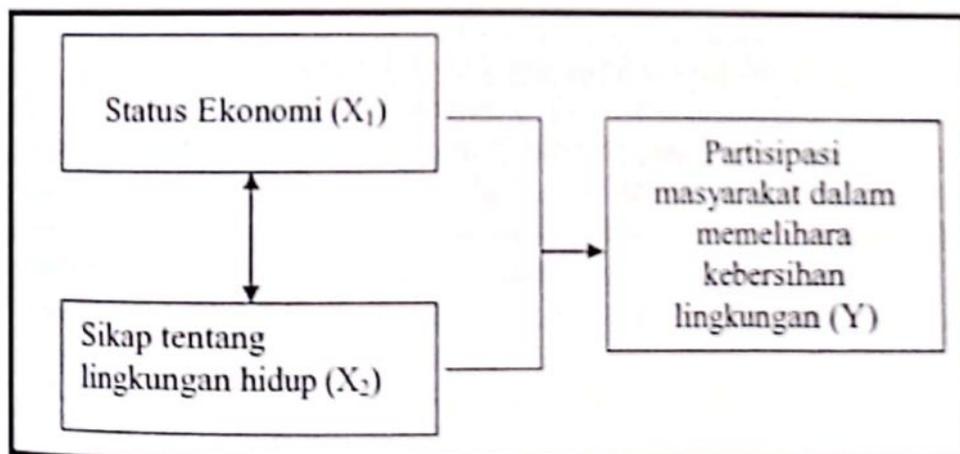
semacam program terpadu pemasyarakatan yaitu kesadaran terhadap lingkungan

Dalam kehidupan masyarakat sebagai individu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat tergantung serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Hubungan antara lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena merupakan suatu kesatuan ekosistem yang memiliki ketergantungan dan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini kadang dapat memberikan dampak serta pengaruh, baik yang negatif ataupun yang bersifat positif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran, serta tanggung jawab bersama sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritik dalam penelitian ini memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan secara simbolik mengenai hubungan status ekonomi dan sikap tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Apabila penulis sajikan dalam bentuk paradigma, maka kerangka penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar paradigma penelitian tersebut, maka keterkaitan atau hubungan antar variabel penelitian penulis sajikan sebagai berikut :

1. Hubungan status ekonomi dengan Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan

Dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Menurut Joerbani Wachid (1996:15), suatu masyarakat dikatakan makmur jika kebutuhan pada anggota dapat terpenuhi atau jika alat pemuas cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah masyarakat cenderung bersikap pasif dan menungga. Hal ini disebabkan karena wawasan mereka yang terbatas. Dalam memelihara kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dengan partisipasi lebih banyak hal yang dicapai. Dengan itu partisipasi merupakan katalisator untuk melaksanakan pemeliharaan selanjutnya yang mendorong timbulnya tanggung jawab, memampatkan pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian pekerjaan yang dilaksanakan dengan arah yang benar, membebaskan orang dari ketergantungan kepada keahlian orang lain serta lebih menyadarkan manusia terhadap penyebab kemiskinan sehingga menimbulkan kesadaran usaha untuk mengatasinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Huntington (2001:86) yang menyatakan bahwa "tingkat ekonomi yang lebih baik berpengaruh positif terhadap peningkatan pemeliharaan kesehatan yang dimiliki seseorang". Sehingga dengan demikian semakin tinggi ekonomi masyarakat, maka akan mengakibatkan semakin tinggi atau minat masyarakat untuk memelihara kesehatan lingkungan.

Terdapat beberapa tingkatan atau lapisan ekonomi dalam suatu masyarakat Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Toneka, (1986:99) yang menyatakan bahwa dilihat

dari segi ekonomi dalam masyarakat terdapat 3 lapisan masyarakat yaitu:

1. Lapisan ekonomi mampu/kaya
Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi mampu/kaya ini mempunyai pendapatan yang tinggi sehingga mereka dapat hidup layak. Contoh pekerjaan yang tergolong dalam ekonomi mampu/kaya adalah pejabat pemerintah setempat, dokter, insinyur dan kelompok profesional lain.
2. Lapisan ekonomi menengah
Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi menengah ini mempunyai pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi menengah adalah pedagang dan pegawai negeri.
3. Lapisan ekonomi miskin.
Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi miskin ini memiliki pendapatan yang minim. Contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi miskin ini adalah buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh - buruh yang sejenis yang tidak tetap.

2. Hubungan Sikap tentang lingkungan hidup dengan Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan

Menurut Sumirat, (2002:34) menyatakan bahwa "secara alamiah manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan". Mulai dari manusia bernapas, mengambil udara yang ada disekeliling mereka setiap detiknya, memakan dari makan yang dihasilkan dari yang ada disekitar mereka, demikian pula minum, dan aktifitas mereka. Semua tergantung dari sosial budaya dan lingkungan yang ada. Karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya

Hubungan tersebut hakikatnya merupakan satu bangunan saling menguatkan karena manusia amat tergantung pada lingkungan. Sedangkan lingkungan juga sangat tergantung pada aktifitas manusia. Namun dilihat dari sisi manusia maka lingkungan adalah sesuatu yang pasif, dan manusia adalah sesuatu yang aktif, sehingga kualitas lingkungan amat

tergantung pada kualitas manusia. Sayangnya manusia seringkali lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk, juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya juga. Dari sini jelas bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik kualitas manusianya akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya, sebaliknya lebih buruk kualitas manusia akan lebih buruk kualitas kehidupannya dan lingkungannya. Masalah inilah yang sering menjadi perbincangan apakah orang yang berkualitas baik akan menghasilkan lingkungan yang berkualitas dan apakah lingkungan yang berkualitas baik tersebut akan menghasilkan manusia yang berkualitas.

Menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu diperlukan tindakan, perilaku yang sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan yaitu untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sikap kepedulian kita terhadap lingkungan dapat diawali melalui kebiasaan dalam kehidupan pendidikan keluarga yang dibentuk pada usia dini, kemudian lingkungan sekolah. Dengan penanaman sikap serta perilaku disiplin tersebut diharapkan mampu menjadi masyarakat yang berdisiplin dilingkungannya.

Mewujudkan sikap positif tentang pemeliharaan lingkungan dapat juga dilakukan dengan memberikan pembelajaran melalui contoh seperti membersihkan rumah, pulang tepat waktu, menjaga hidup sehat serta dengan menanamkan sikap kedisiplinan dalam keluarga. Walaupun demikian menerapkan kedisiplinan menjaga budaya hidup bersih dalam lingkungan masyarakat sangatlah tidak gampang. Hal ini disebabkan adanya persepsi masyarakat yang berbeda tentang kebersihan. Baik menyangkut kebersihan lingkungan maupun mengenai perilaku sehari-hari yang mencerminkan budaya hidup bersih.

Dari uraian di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa sikap masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungannya, perlu adanya kesadaran, tanggung jawab, serta upaya-upaya yang dilakukan melalui tindakan atau perilaku dalam menjaga budaya hidup bersih lingkungannya.

3. Hubungan status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan

Dalam kehidupan masyarakat sebagai individu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat tergantung serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Hubungan antara lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena merupakan suatu kesatuan ekosistem yang memiliki ketergantungan dan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini kadang dapat memberikan dampak serta pengaruh, baik yang negatif ataupun yang bersifat positif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran, serta tanggung jawab bersama sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan.

Status ekonomi seseorang akan berdampak pada semakin tinggi minat seseorang dalam memelihara kebersihan lingkungan mengingat dengan tingkat ekonomi yang semakin baik maka akan semakin sadar tentang manfaat kebersihan lingkungannya.

Sementara mengenai sikap seseorang timbul sebagai akibat atau proses belajar dari apa yang terjadi di lingkungannya sehingga sikap terbentuk jika terjadi interaksi sosial yang dialami oleh individu sehingga terdapat pola hubungan antara sikap seseorang dengan partisipasi terhadap kebersihan lingkungan.

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.
5. Terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.
6. Terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mendeskripsikan dan memberi makna yang sangat mendalam. Sudjana dan Ibrahim (1989) mengemukakan bahwa, "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang". Peneliti berusaha memotret peristiwa, mendeskripsikan data kajian masalah, kejadian yang menjadi pusat penelitiannya, kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sedangkan sifat analisis yaitu menganalisis fokus masalah gejala, peristiwa, kejadian.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif analisis menurut Nawawi (2000 : 63) adalah:

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, metoda ini digunakan karena masalah yang diteliti tertuju pada masalah yang ada sekarang, yaitu hubungan status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan, dengan menggunakan teknik survei. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartadinata (dalam Sofyan Hidayat, 1998: 17) bahwa "Metode survey memerlukan proses pengumpulan informasi melalui sampel penelitian". Sedangkan menurut Surakhmad (1994: 68) bahwa "metode survey dengan analisis deskriptif memiliki ciri dipusatkan pada pemecahan masalah yang ada waktu sekarang dan aktual.

Di samping itu penggunaan metode ini untuk menguji pengaruh antar variabel. Singaribuan dan Effendi (2000 : 3) menerangkan bahwa: "Penelitian survei adalah penelitian yang

mengambil sampel dari satu populasi (datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi) dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan fenomena yang dikaji secara sistematis untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan yang diteliti, demikian pula penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan realita dari fakta-fakta secara mendalam dengan cara mencari data yang faktual dari variabel-variabel yang diteliti, sehingga pengaruh antar variabel dapat dianalisis secara kuantitatif melalui uji statistik yang relevan dengan data yang diperoleh, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sekaligus dipertanggungjawabkan baik secara praktis maupun secara keilmuan.

B. Variabel dan definisi operasional Variabel

Pada penelitian ini ditetapkan tiga jenis variabel yang akan diukur, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) dengan notasi (X) yaitu variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel terikat. Notasi (X_1) adalah status ekonomi yaitu kondisi ekonomi keluarga yang meliputi usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Notasi (X_2) adalah sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.
2. Variabel terikat (*Dependent variable*) dengan Notasi (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tersebut partisipasi (Y). Partisipasi adalah keterlibatan aktif atau peran serta masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan.

C. Indikator Variabel

Secara sederhana indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Status ekonomi (X ₁)	1. Keberadaan rumah	1. Keberadaan rumah 2. Pemilikan tanah 3. Pemilikan kendaraan	Ordinal
	2. Penghasilan	1. Pemilikan tabungan 2. Penghasilan tiap hari	
Sikap terhadap lingkungan hidup (X ₂)	1. Sikap Kognitif (pengetahuan)	1. Pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan 2. Upaya masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan 3. Masyarakat memiliki tanggungjawab dalam pengelolaan kebersihan lingkungan 4. Masyarakat memiliki cara dalam pengelolaan kebersihan lingkungan 5. Masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam melakukan pemeliharaan kebersihan	Ordinal
	2. Sikap Afektif (keyakinan)	1. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa kebersihan dapat mengurangi penyakit 2. Masyarakat yakin bahwa sumber penyakit	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
		<p>berasal dari lingkungan yang tidak bersih</p> <p>3. Masyarakat yakin bahwa untuk menjaga kebersihan lingkungan diperlukan tempat pembuangan sampah</p> <p>4. Lingkungan yang tidak bersih dapat menimbulkan pencemaran air dan udara</p> <p>5. Masyarakat percaya bahwa dalam pemeliharaan kebersihan diperlukan kerjasama antar berbagai pihak</p>	
	3. Sikap konotatif (tingkah laku)	<p>1. Untuk menjaga kebersihan sebaiknya masyarakat tidak membuang sampah sembarangan</p> <p>2. Masyarakat memiliki kesadaran dalam kebersihan lingkungan</p> <p>3. Masyarakat tidak menimbun sampah sembarangan karena dapat menjadi sumber penyakit</p> <p>4. Kebersihan lingkungan ditentukan oleh perilaku masyarakat</p> <p>5. Penyakit bersumber dari gaya hidup atau perilaku masyarakat yang tidak sehat</p>	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Partispasi masyarakat dalam memelihara lingkungan (Y)	1. Ide	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ide untuk membersihkan lingkungan 2. Ikut serta dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemeliharaan kebersihan 3. Memberikan contoh kepada masyarakat lain dalam pemeliharaan kebersihan 4. Menyarankan kepada masyarakat lain untuk tidak membuang sampah sembarangan 5. Mengajak masyarakat untuk secara bergiliran dalam membersihkan lingkungan 	Ordinal
	2. Tenaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut bergotong royong dalam pemeliharaan kebersihan 2. Membantu menyapu lingkungan yang digunakan tempat berjualan 3. Berperanserta dalam membasmi lalat akibat penumpukan sampah 4. Membantu petugas dalam mengangkut sampah 5. Membantu masyarakat lain yang sedang membersihkan tempat berjualan 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
	3. Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membayar retribusi kebersihan secara rutin 2. Memberikan sumbangan pada kegiatan pemeliharaan kebersihan 3. Memberikan sumbangan untuk pembuatan tempat pembuangan sampah 4. Memberikan sumbangan dalam kegiatan penataan lingkungan 5. Memberikan sumbangan kepada petugas kebersihan yang sedang mengangkut sampah 	
	4. Harta Benda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat dalam mencurahkan segenap kemampuannya dalam pelaksanaan pemeliharaan kebersihan 2. Ikut serta dalam memberikan dukungan secara positif kepada masyarakat lain 3. Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pemeliharaan kebersihan 4. Keterlibatan masyarakat dalam pencarian informasi tentang pengelolaan 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
		sampah 5. Keterlibatan dalam memelihara hasil-hasil yang telah dicapai dalam pemeliharaan kebersihan	
	5. Keahlian	a. Membuat karya atau inovasi yang berhubungan dengan pemeliharaan kebersihan b. Keikutsertaan masyarakat dalam menata lingkungan berjualan sehingga indah dipandang c. Masyarakat memiliki kemampuan dalam melakukan pemeliharaan lingkungan d. Memiliki keahlian dalam pemeliharaan lingkungan seperti pembuatan tempat pembuangan sampah e. Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat	

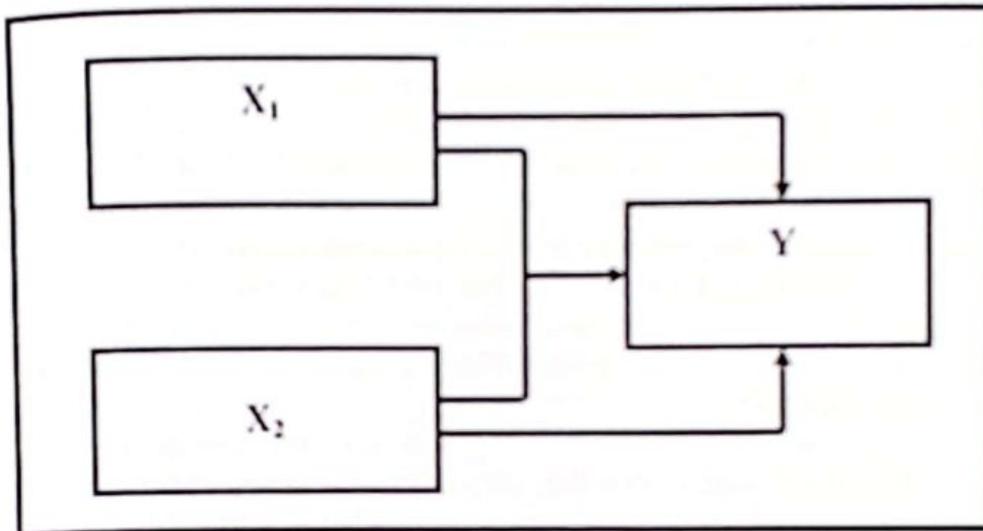
D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan pendekatan determinatif antar variabel, menurut Sudjana (1995:367). "Studi yang membahas hubungan antara variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran yang

dipakai untuk mengetahui derajat hubungan terutama untuk data kuantitatif, dinamakan koefisien determinatif”.

Berdasarkan permasalahan dan objek kajian penelitian, maka hubungan antar variabel penelitiannya digambarkan dalam bagan berikut dibawah ini :

Gambar 3.1
Desain Penelitian



Keterangan :

X1 = Status ekonomi

X2 = Sikap tentang lingkungan hidup

Y = Partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan

E. Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan adalah berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada warga pasar.

1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah sekelompok subjek yang ditentukan dalam penelitian untuk digali datanya dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan angket. Sumber data tersebut diperoleh melalui para pedagang.

2. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dan dibutuhkan dalam analisis tesis ini. Prosedur tersebut meliputi :

- a. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini guna mendapatkan keterangan data yang dibutuhkan serta berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan para pedagang dan pengelola pasar di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya sebagai teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan.
- b. Observasi, yaitu mengamati kegiatan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya
- c. Kuesioner, yang diberikan kepada responden, dengan cara mengajukan pertanyaan dan pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan bersifat pertanyaan tertutup berstruktur yang menyangkut pendapat responden.

Melalui kuesioner ini akan dikumpulkan data yang berupa jawaban tertulis dari responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan di dalam angket tersebut. Indikator-indikator yang merupakan penjabaran dari variabel merupakan materi pokok yang diramu menjadi sejumlah pertanyaan di dalam angket. Angket diolah dengan menggunakan metode rating skala, teknik yang digunakan yaitu "Skala Likert" dalam skala positif.

F. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kuesioner tentang Status Ekonomi
Kuesioner tentang pertanyaan dan pernyataan status ekonomi pedagang dilihat dari keadaan para pedagang yang termasuk ekonomi tinggi, sedang, dan rendah.
2. Skala sikap terhadap lingkungan hidup
Yang dimaksud dengan sikap dalam penelitian ini adalah organisasi pendapat, keyakinan para pedagang di Pasar pancasila terhadap pengelolaan sampah.

Adapun bobot dari tiap item pernyataan penulis menilai sikap terhadap lingkungan hidup sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

- (1) Sangat setuju
- (2) setuju
- (3) kurang setuju
- (4) tidak setuju

3. Kuesioner tentang Partisipasi warga pasar

Partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan adalah keikutsertaan warga pasar dalam hal keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan, Keterlibatan memikul beban tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dan keterlibatan dalam memetik hasil dalam manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Adapun bobot dari tiap item pernyataan penulis menilai partisipasi warga pasar sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

Kuesioner tersebut terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kestabilan suatu alat ukur. Suatu alat ukur yang sah akan mempunyai validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya alat ukur yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Untuk menguji validitas alat ukur yang berupa angket terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, dengan cara mengkorelasi setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* (Soepomo dalam Iskandar, 2005: 65) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{(n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi skor butir ke-i dengan skor total ke-i

$\sum X_i Y_i$ = Jumlah skor butir ke-i dengan skor total ke-i

$\sum X_i$ = Jumlah skor butir ke-i

$\sum Y_i$ = Jumlah skor total ke-i

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor butir ke-i

$\sum Y_i^2$ = Jumlah kuadrat skor total ke-i

n = Jumlah sampel

Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi dengan

menggunakan Uji-t dengan rumus :

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1992: 376})$$

Keterangan :

t = Harga t_{hitung}

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah responden

Hasil dari perhitungan t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan harga t_{tabel} , jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya terdapat hubungan linier. Dengan kata lain butir item dianggap valid, dan bila harga t_{hitung} lebih kecil dari harga t_{tabel} , maka tidak terdapat hubungan linier atau butir item dinyatakan tidak valid.

Kriteria hasil pengukuran koefisien korelasi *product moment* memenuhi syarat jika lebih besar dari korelasi *product moment* pada tabel (r_{tabel}), dimana untuk jumlah orang 50 dengan tarap signifikansi 5%, maka r_{tabel} adalah 0,279. Secara singkat hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan memiliki nilai validitas di atas 0.235 sehingga semua item dinyatakan valid.

Selanjutnya setelah kuesioner yang dibagikan ternyata valid maka dilanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas. Arikunto (2000: 170) mengungkapkan :

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak tendensius mengarahkan untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, reliabel akan menghasilkan data yang benar sesuai dengan kenyataannya, pada tingkat keterandalan sesuatu dan dapat dipercaya.

Untuk menguji instrumen penelitian, reliabel atau tidaknya dilakukan dengan internal *consistency* dengan teknik belah dua (*split half*), (Sugiyono, 2001: 109). Butir-butir pernyataan instrumen pada masing-masing variabel dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok instrumen genap, selanjutnya disusun skor data tiap kelompok ganjil dan kelompok genap. Masing-masing kelompok skor butirnya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total tiap-tiap variabel. Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya, setelah didapat nilai koefisien korelasinya dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$R_{sb} = \frac{2r_s}{1+r_s}$$

Keterangan :

r_{sb} = Reliabilitas instrumen seluruh item

r_b = Korelasi *Product Moment* antara belah awal dan akhir
(Sugiyono, 2000: 278)

Setelah diperoleh harga *Korelasi Pearson* (awal-akhir), langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi korelasi Spearman Brown (r_{sb}), kemudian harga r_{sb} yang diperoleh dibandingkan dengan harga t_{tabel} , jika harga r_{sb} lebih besar dari harga t_{tabel} , maka instrumen penelitian dianggap reliabel dan sebaliknya bila harga r_{sb} lebih kecil dari harga t_{tabel} , maka instrumen penelitian dianggap tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui nilai r tabel dengan $n = 50$, tarap kesalahan 5% maka diperoleh r tabel sebesar 0,279, jika ternyata r reliabilitas $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan reliabel.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang yang ada di pasar Pancasila Kota Tasikmalaya yang terdiri dari pedagang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik secara ekonomi, sikap dan peran sertanya dalam memelihara kebersihan lingkungan. Jumlah populasi yang diambil sebanyak 2712 orang.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasinya telah diketahui maka selanjutnya penulis melakukan pengambilan sampel. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{n}{1 + N(d^2)}$$

Di mana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Persen kelonggaran ketelitian (10%)

Dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{2712}{1 + 2712(0,10^2)}$$

$$n = \frac{2712}{28,12}$$

$$n = 96$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sample dalam penelitian ini berjumlah 96 orang. Untuk memilih kelompok ekonomi yang dijadikan sampel (responden) digunakan teknik *stratified proportional random sampling* sehingga pengambilan populasi secara acak sesuai dengan tingkat status ekonomi yang dimiliki warga pasar.

Untuk langkah selanjutnya adalah besarnya sampel 96 orang, maka ditentukan besarnya secara berimbang dari setiap sub populasi, maka untuk langkah selanjutnya dari n_1 , n_2 , sampai n_{\dots} , pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified proportional random sampling* yaitu cara pengambilannya setiap strata persentasenya sama dengan rumus.

$$n_1 = \frac{N_i}{N} \times n$$

- n_1 = ukuran sampel tiap stratum
- N_i = ukuran populasi tiap stratum
- N = ukuran populasi
- n = ukuran sampel

Mengenai jumlah populasi dan sampel para pedagang yang ada di Pasar Pancasila dapat dilihat menurut kelas pedagang yang menempati ruko termasuk pedagang yang memiliki status ekonomi tinggi, yang menempati kios termasuk pedagang yang memiliki status ekonomi sedang dan pedagang kaki lima termasuk pedagang yang memiliki status ekonomi rendah. Dengan demikian populasi dan sampel para pedagang yang ada di pasar Pancasila dapat dihitung dengan mengambil 3,5 % dari jumlah populasi sebagai berikut:

1. Ruko/tinggi $= \frac{632}{2712} \times 96 = 22.37$ (dibulatkan 22)
2. Kios/sedang $= \frac{1165}{2712} \times 96 = 41.24$ (dibulatkan 41)
3. Kaki lima/rendah $= \frac{915}{2712} \times 96 = 32.39$ (dibulatkan 33)

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

I. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya mulai bulan Maret 2010 sampai dengan Agustus 2010. Adapun langkah-langkah dan jadwal waktu penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

2. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Kegiatan						
		Tahun 2010						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept
1)	Persiapan Penelitian	X						
2)	Observasi	X						
3)	Membuat Usulan Penelitian	X						
4)	Seminar Usulan Penelitian		X					
5)	Pelaksanaan Penelitian Lapangan		X	X	X			
6)	Pengolahan Data			X	X	X		
7)	Penulisan/Penyusunan Tesis				X	X	X	
8)	Pelaksanaan Ujian Sidang							X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian awal bab ini akan diuraikan secara berurutan akan disajikan gambaran deskriptif data tentang status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan. Ketiga jenis data yang akan dideskripsikan ini semuanya diperoleh melalui tes dan kuesioner.

Setelah deskripsi data, selanjutnya disajikan pula pengujian prasarat analisis, pengujian hipotesis dan pembahasannya

1. Status Ekonomi Warga Pasar

Dalam hidupnya, manusia membutuhkan berbagai macam kebutuhan dan secara ekonomi keluarga ingin memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya sehingga terwujud kesejahteraan dalam keluarga. Oleh karena itu masalah pendapatan dan penghasilan merupakan bagian dari keluarga. Dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

Tingkat ekonomi keluarga tergantung juga dari jenis pekerjaan orang tua dan penghasilan yang diterima oleh keluarga. Seseorang yang berprofesi sebagai pedagang akan memiliki penghasilan yang berbeda dengan seseorang yang bekerja sebagai buruh. Tingkat ekonomi masyarakat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: ekonomi tinggi, ekonomi sedang/menengah dan ekonomi rendah.

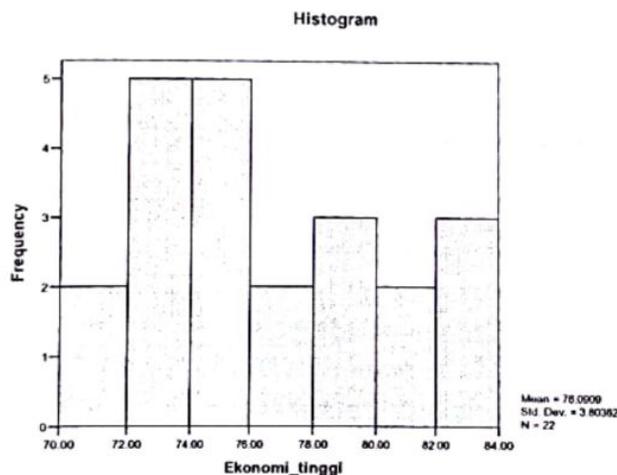
Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada responden sebanyak 25 pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang maka diperoleh total skor sebanyak 1674 sedangkan skor ideal sebanyak 2200 ($4 \times 22 \times 25$) berdasarkan hasil angket tersebut maka setelah diolah dengan metode statistik diperoleh harga-harga statistik yaitu angka minimum 71 dan angka maksimum sebesar 83, rentang nilai (range) sebesar 12, median diperoleh sebesar 75, mean sebesar 76.09 dan standar deviasi diperoleh sebesar 3.80.

Adapun dari hasil penelitian maka diperoleh nilai angket untuk yang selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 4.1 dan histogram berikut.

Tabel 4.1
Status Ekonomi Tinggi

No	Interval	Frekuensi	Persentase %
1	70-71	2	9.09
2	72-73	5	22.73
3	74-75	5	22.73
4	76-77	2	9.09
5	78-79	3	13.64
6	80-81	2	9.09
7	82-83	3	13.64
		22	100.00

Data tersebut di atas, selanjutnya penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut :



Selanjutnya untuk hasil angket tentang tingkat ekonomi sedang diketahui hasil angket yang dibagikan kepada responden sebanyak 25 pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang maka diperoleh total skor sebanyak 2515 sedangkan skor

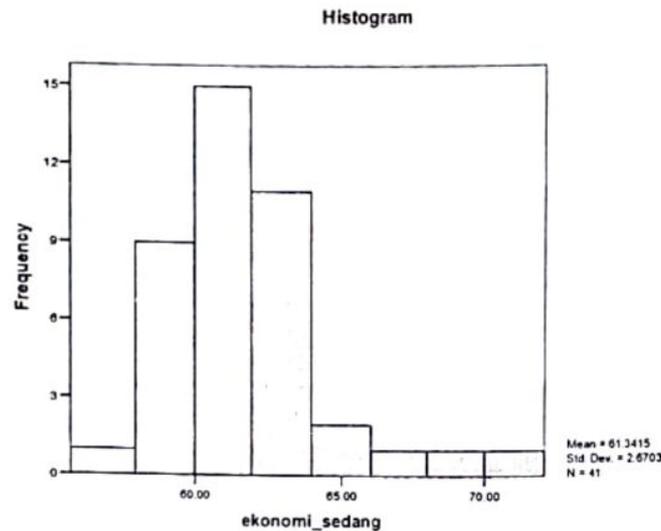
ideal sebanyak 4100 (4 X 41X 25) berdasarkan hasil angket tersebut maka setelah diolah dengan metode statistik diperoleh harga-harga statistik yaitu angka minimum 56 dan angka maksimum sebesar 71 rentang nilai (range) sebesar 15, median diperoleh sebesar 61, mean sebesar 61.34 dan standar deviasi diperoleh sebesar 2.67.

Selanjutnya untuk mengetahui status ekonomi sedang diperoleh nilai angket yang selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 4.2 dan histogram berikut.

Tabel 4.2
Status Ekonomi Sedang

No	Interval	Frekuensi	Persentase %
1	55-59	10	24.39
2	60-64	28	68.29
3	65-69	2	4.88
4	70-74	1	2.44
	Jumlah	41	100.00

Data tersebut di atas, selanjutnya penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut :



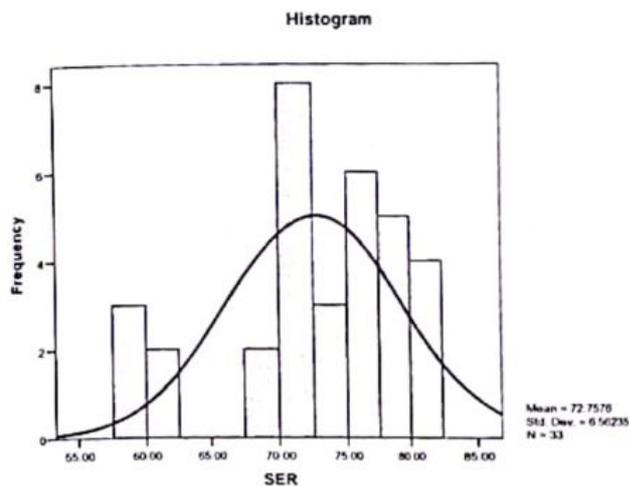
Selanjutnya untuk hasil angket tentang status ekonomi rendah diketahui hasil angket yang dibagikan kepada responden sebanyak 25 pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang maka diperoleh total skor sebanyak 2401 sedangkan skor ideal sebanyak 3300 ($4 \times 33 \times 25$) berdasarkan hasil angket tersebut maka setelah diolah dengan metode statistik diperoleh harga-harga statistik yaitu angka minimum 58 dan angka maksimum sebesar 82 rentang nilai (range) sebesar 24, median diperoleh sebesar 72, mean sebesar 72,76 dan standar deviasi diperoleh sebesar 6,56.

Selanjutnya status ekonomi rendah yang diperoleh tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 4.3 dan histogram berikut.

Tabel 4.3
Status Ekonomi rendah

No	Interval	Frekuensi	Persentase %
1	54-59	3	9.09
2	60-64	2	6.06
3	65-69	2	6.06
	70-74	11	33.33
	75-79	11	33.33
4	80-84	4	12.12
	Jumlah	33	100.00

Data tersebut di atas, selanjutnya penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut :



Berdasarkan hasil angket tentang status ekonomi maka berikut ini penulis sajikan hasil rekapitulasi status ekonomi dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Status Sosial Ekonomi

No	Status Ekonomi	Mean	Keterangan
1	Tinggi	76,09	Sangat tinggi
2	Sedang	61,34	Sedang
3	Rendah	72.76	Baik
	Rata-rata	70.06	Sangat baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi yang penulis bagikan kepada responden Pedagang Pasar Pancasila diketahui bahwa pedagang pasar memiliki status ekonomi rata-rata 70.06 dari hasil angket status ekonomi warga pasar Pancasila yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Sikap Warga Pasar

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berbeda dengan pengetahuan, karena memberikan kesiapan yang menunjukkan aspek positif atau negatif yang berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum.

Adapun Komponen sikap menjadi tiga komponen yaitu : komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap dan komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Selanjutnya untuk hasil angket tentang sikap warga pasar berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada responden sebanyak 25 pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang maka diperoleh total skor sebanyak 7153 sedangkan skor ideal sebanyak 9600 ($4 \times 96 \times 25$) berdasarkan hasil angket maka setelah diolah dengan metode statistik diperoleh harga-harga statistik yaitu angka minimum 62 dan angka maksimum

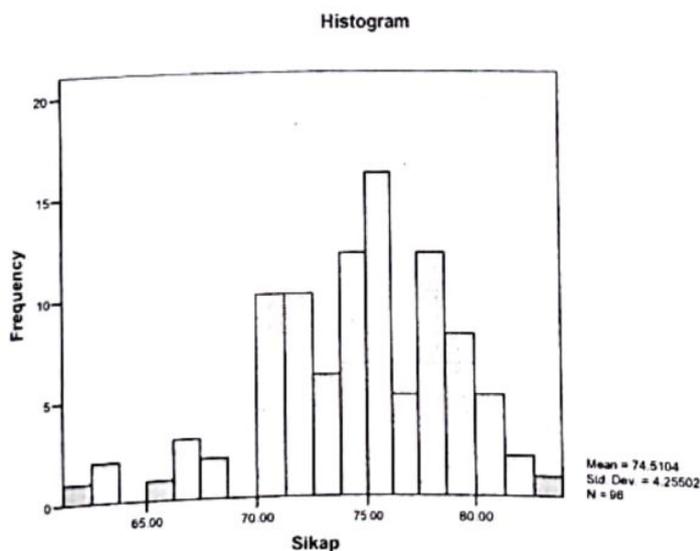
sebesar 83. Dengan rentangan skor tersebut diperoleh rata-rata 74,51. Dengan skor tengah sebesar 75 yang menunjukkan lebih besar dari nilai rata-ratanya, maka dapat dikatakan bahwa sikap warga pasar terhadap lingkungan hidup adalah tinggi.

Untuk mengetahui sikap warga pasar maka selanjutnya disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 4. 5 dan histogram berikut.

Tabel 4.5
Sikap Warga Pasar

No	Interval	Frekuensi	Persentase %
1	60-64	3	3.13
2	65-69	6	6.25
3	70-74	38	39.58
4	75-79	41	42.71
5	80-84	8	8.33
	Jumlah	96	100.00

Data tersebut di atas, selanjutnya penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut :



ganda harus memenuhi persyaratan analisis. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut, meliputi :

1. Sampel yang terdiri dari X dan Y harus diambil secara acak dan memenuhi sampel minimum
2. Untuk setiap kelompok harga variabel prediktor (X) yang diberikan, variable responden harus independen
3. Data harus berdistribusi normal
4. Bentuk regresi harus linier

Untuk persyaratan kedua telah terpenuhi dengan asumsi bahwa sampel penelitian secara acak dengan ukuran sampel sebanyak 96 orang, persyaratan lainnya adalah ketiga dan keempat akan dikemukakan di bawah ini. Persyaratan tersebut meliputi normalitas data dan linieritas regresi.

1. Pengujian normalitas data

Untuk pengujian normalitas sebaran dalam penelitian digunakan uji normalitas sebaran chi kuadrat (χ^2). Teknik ini digunakan dengan menggunakan teknik statistik non parametric. Data yang akan diuji adalah semua data variable penelitian yang terdiri dari variabel status ekonomi, sikap terhadap lingkungan hidup dan partisipasi dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik statistik non parametrik maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk data variabel status ekonomi tinggi diperoleh hasil sebesar 0.131 sedangkan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 4 pada taraf kepercayaan 95 % atau probability of error (p) = 5 % diperoleh angka 7.815. apabila dibandingkan antara chi kuadrat (χ^2) hitung sebesar 0.131 dengan chi kuadrat (χ^2) tabel maka dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil jika dibandingkan chi kuadrat (χ^2) tabel .
- b. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk data variabel status ekonomi sedang diperoleh hasil sebesar 0.001 sedangkan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 4 pada taraf kepercayaan 95 % atau probability of error (p) = 5 % diperoleh angka 7.815. apabila dibandingkan antara chi kuadrat (χ^2) hitung sebesar 0.001 dengan chi kuadrat (χ^2)

tabel maka dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil jika dibandingkan chi kuadrat (χ^2) tabel .

- c. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk data variabel status ekonomi rendah diperoleh hasil sebesar 0.010 sedangkan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 4 pada taraf kepercayaan 95 % atau probability of error (p) = 5 % diperoleh angka 7.815. apabila dibandingkan antara chi kuadrat (χ^2) hitung sebesar 0.010 dengan chi kuadrat (χ^2) tabel maka dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil jika dibandingkan chi kuadrat (χ^2) tabel .
- d. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk data variabel sikap terhadap lingkungan diperoleh hasil sebesar 0.066 sedangkan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 4 pada taraf kepercayaan 95 % atau probability of error (p) = 5 % diperoleh angka 7.815. apabila dibandingkan antara chi kuadrat (χ^2) hitung sebesar 0.066 dengan chi kuadrat (χ^2) tabel maka dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil jika dibandingkan chi kuadrat (χ^2) tabel .
- e. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk data variabel partisipasi dalam memelihara kebersihan lingkungan diperoleh hasil sebesar 0.138 sedangkan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 4 pada taraf kepercayaan 95 % atau probability of error (p) = 5 % diperoleh angka 7.815. apabila dibandingkan antara chi kuadrat (χ^2) hitung sebesar 0.138 dengan chi kuadrat (χ^2) tabel maka dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil jika dibandingkan chi kuadrat (χ^2) tabel .

Berdasarkan data tersebut di atas apabila penulis sajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
Status ekonomi tinggi	0.131	7.815	Normal
Status ekonomi sedang	0.001	7.815	Normal
Status ekonomi rendah	0.010	7.815	Normal
Sikap	0.066	7.815	Normal
Partisipasi masyarakat	0.138	7.815	Normal

2. Pengujian Linieritas Regresi

Untuk mengetahui tingkat linieritas variabel yang diteliti atau ada tidaknya regresi variabel X terhadap variabel Y maka digunakan teknik pengujian dengan prosedur uji beda rata-rata melalui pengujian anova satu jalan. Adapun variabel yang akan diuji meliputi :

- a. Uji linieritas antara variabel status ekonomi diperoleh nilai F hitung beda sebesar 3.425 sedangkan nilai F tabel dengan derajat kebebasan (dk= 96) pada taraf signifikansi P = 5 % sebesar 3.943 jika dibandingkan antara f hitung dengan f tabel maka dapat diketahui bahwa f hitung lebih kecil dari f tabel sehingga dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa status ekonomi memiliki varian yang homogen.
- b. Uji linieritas antara variabel sikap terhadap lingkungan hidup diperoleh nilai F hitung beda sebesar 2.594 sedangkan nilai F tabel dengan derajat kebebasan (dk= 96) pada taraf signifikansi P = 5 % sebesar 3.943 jika dibandingkan antara f hitung dengan f tabel maka dapat diketahui bahwa f hitung lebih kecil dari f tabel sehingga dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa sikap terhadap lingkungan memiliki varian yang homogen.

Berdasarkan hasil uji linieritas maka selanjutnya penulis sajikan hasil rekapitulasi kedua variabel tersebut di atas dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Regresi

Variabel	Uji homogenitas		Keterangan
	Levene stat	F tabel	
Status ekonomi	3.425	3.943	Homogen
Sikap terhadap lingkungan	2.594	3.943	Homogen

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka kedua variabel tersebut memiliki tingkat homogenitas karena hasil perhitungan diketahui nilai f hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai f tabel.

C. Pengujian Hipotesis

Berikut ini penulis sajikan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

7. Hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Untuk mengetahui hubungan status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan, maka penulis menggunakan pendekatan statistik korelasional diperoleh hasil besarnya R square adalah 0.524 (penguadratan dari $r = 0.724$). R square dapat disebut koefisien determinasi yang di dalam hal ini berarti kontribusi variabel status ekonomi terhadap partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 52.4 % atau dengan kata lain warga pasar yang memiliki status ekonomi yang tinggi cenderung lebih memberikan perhatian terhadap kebersihan lingkungan, sedangkan sisanya 47.6% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Misalnya perhatian pemerintah, motivasi pemerintah kepada masyarakat dan lain-lain.

Selanjutnya dengan menggunakan uji anova atau F tes, ternyata didapat F hitung adalah 103.606 dengan tingkat signifikan 1.790, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi (Y). Dari persamaan regresi ditetapkan sebagai

berikut : $\hat{Y} = a + bX_1 = 1.502 + 0.890 X_1$. Konstanta sebesar 1.502 menyatakan bahwa jika tidak ada (Y) adalah 0.890.

Koefisien regresi sebesar 1.502 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor (X_1) akan memberikan peningkatan skor sebesar 0.890.

Untuk menguji konstanta dan variabel terikat (Y). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel (X_1) terhadap (Y) sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ha : X_1 memiliki kontribusi terhadap Y

Ho : X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

Ha : $r_{X_1Y} \neq 0$

Ho : $r_{X_1Y} = 0$

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai berikut: Jika nilai $t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} , maka Ho ditolak. Artinya koefisien regresi signifikan. Jika nilai $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} , maka Ho diterima, artinya koefisien regresi tidak signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil t_{hitung} untuk variabel X_1 sebesar 13.025 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.645. maka keputusannya karena nilai t_{hitung} 13.025 \geq nilai t_{tabel} 1.645 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian koefisien regresi signifikan atau (X_1) benar-benar memiliki kontribusi yang positif terhadap (Y). Oleh karena itu status ekonomi memiliki hubungan dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan, sehingga hipotesis yang diajukan bahwa, "Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan" dapat diterima dan dibuktikan.

8. Hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan, maka penulis menggunakan pendekatan statistik korelasional diperoleh hasil besarnya R square adalah 0.545 (penguadratan dari $r = 0.739$). R square dapat disebut koefisien determinasi yang di dalam hal ini berarti 54.5 % kontribusi variabel sikap terhadap partisipasi warga

pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan, artinya bahwa masyarakat yang memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan maka akan berpartisipasi terhadap lingkungan sedangkan sisanya 45.5% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain, seperti kesadaran masyarakat, pengetahuan tentang kebersihan. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dalam derajat "tinggi/kuat.

Selanjutnya dengan menggunakan uji anova atau F tes, ternyata didapat F hitung adalah 112.803 dengan tingkat signifikan 1.790, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi (Y). Dari persamaan regresi ditetapkan sebagai berikut : $Y^{\wedge} = a + bX_2 = 17.372 + 0.678 X_1$. Konstanta sebesar 17.372 menyatakan bahwa jika tidak ada (Y) adalah 0.678 Koefisien regresi sebesar 17.372 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor (X_2) akan memberikan peningkatan skor sebesar 0.678.

Untuk menguji konstanta dan variabel terikat (Y). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel (X_2) terhadap (Y) sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ha : X_2 memiliki kontribusi terhadap Y

Ho : X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

Ha : $r_{X_2Y} \neq 0$

Ho : $r_{X_2Y} = 0$

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai berikut: Jika nilai $t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} , maka Ho ditolak. Artinya koefisien regresi signifikan. Jika nilai $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} , maka Ho diterima, artinya koefisien regresi tidak signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil t_{hitung} untuk variabel X_2 sebesar 10.621 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.645. maka keputusannya karena nilai t_{hitung} 10.621 \geq nilai t_{tabel} 1.645 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian koefisien regresi signifikan atau (X_2) benar-benar memiliki kontribusi yang positif terhadap (Y). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan bahwa, "Terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan" dapat diterima dan dibuktikan.

9. Hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan software SPSS versi 11, dapat diinterpretasi hasil pengujian hipotesis untuk (X_1), (X_2) terhadap (Y). Hasil analisis tersebut, diketahui bahwa, terdapat R square adalah 0.687 (pengkuadratan dari $r = 0.829$). artinya status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan memberikan kontribusi terhadap partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan sebesar 68,9 % artinya bahwa tingkat ekonomi yang tinggi dan sikap terhadap lingkungan hidup yang baik akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dan sisanya 31,1 % dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diantaranya penghasilan warga pasar, tingkat pendidikan masyarakat.

$$\begin{aligned} \text{Persamaan regresi ganda : } \hat{Y} &= a + b_1X + b_2X \\ &= 17.759 + 0.369 X_1 + 0,529 X_2. \end{aligned}$$

Melalui uji anova atau F tes didapat Fhitung adalah 93.505. Dengan tingkat signifikan 1.725 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi (Y). Untuk menguji signifikansi (X_1), (X_2)), terhadap (Y) maka digunakan rumus sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak signifikan

Ternyata Jika $F_{hitung} 101.981 > F_{tabel} 1.641$, sehingga sifat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa, "Terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan " dapat diterima dan dibuktikan.

D. Pembahasan

1. Hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Huntington (2001:86) yang menyatakan bahwa “tingkat ekonomi yang lebih baik berpengaruh positif terhadap peningkatan pemeliharaan kesehatan yang dimiliki seseorang”. Sehingga dengan demikian semakin tinggi ekonomi masyarakat, maka akan mengakibatkan semakin tinggi atau minat masyarakat untuk memelihara kesehatan lingkungan.

Tingkat penghasilan seorang mengindikasikan bahwa keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah masyarakat cenderung bersikap pasif dan menunggu. Hal ini disebabkan karena wawasan mereka yang terbatas. Dalam memelihara kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dengan partisipasi lebih banyak hal yang dicapai.

2. Hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Menurut Sumirat, (2002:34) menyatakan bahwa “secara alamiah manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan”. Mulai dari manusia bernapas, mengambil udara yang ada disekeliling mereka setiap detiknya, memakan dari makan yang dihasilkan dari yang ada disekitar mereka, demikian pula minum, dan aktifitas mereka. Semua tergantung dari sosial budaya dan lingkungan yang ada. Karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya.

Kesadaran manusia terhadap lingkungan akan menimbulkan partisipasi terhadap lingkungan tersebut yang dibuktikan dengan sikapnya dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan bahwa pada hakekatnya mereka memiliki kesadaran dalam memelihara kebersihan lingkungannya.

3. Hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Zein Arifn, 1994 : 10) bahwa status ekonomi seseorang akan berdampak pada semakin tinggi minat seseorang dalam memelihara kebersihan lingkungan mengingat dengan tingkat ekonomi yang semakin baik maka akan semakin sadar tentang manfaat kebersihan lingkungannya.

Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dapat bergerak untuk melakukan suatu yang diharapkan. Tergeraknya masyarakat untuk melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya dorongan dari dalam dirinya mengingat kebutuhannya telah terpenuhi maka masyarakat tersebut memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Sementara mengenai sikap seseorang timbul sebagai akibat atau proses belajar dari apa yang terjadi di lingkungannya sehingga sikap terbentuk jika terjadi interaksi sosial yang dialami oleh individu sehingga terdapat pola hubungan antara sikap seseorang dengan partisipasi terhadap kebersihan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut status sosial ekonomi seseorang akan memberikan dampak terhadap perubahan sikap orang tersebut yang akhirnya bermuara pada keikutsertaanya dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 52.4%. Artinya semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin baik partisipasinya dalam memelihara kebersihan lingkungan.
2. Terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 54.5% . Artinya bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap lingkungan hidup maka akan semakin baik partisipasinya dalam memelihara kebersihan lingkungan.
3. Terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 68.8%. Artinya bahwa semakin tinggi status ekonomi dan semakin baik sikap terhadap lingkungan hidup maka akan semakin baik tingkat partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan.

B. Saran

Berasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Supaya status ekonominya tinggi maka labanya harus besar dengan menambah modal, sehingga diharapkan dapat menambah penghasilan warga pasar.
2. Supaya sikap warga pasar dalam memelihara kebersihan meningkat maka harus memiliki keyakinan dan kesadaran dalam memelihara kebersihan lingkungan yang dapat menunjang kesehatan, keindahan dan kebersihan di sekitar lingkungan pasar Pancasila.

3. Supaya partisipasi tinggi maka warga pasar harus diberi dorongan atau motivasi dalam bentuk pinjaman modal sehingga status ekonominya menjadi tinggi.
4. Supaya warga pasar memiliki pengetahuan yang baik, sebaiknya UPTD Pasar/pengelola pasar memberikan arahan, bimbingan, penyuluhan tentang lingkungan kepada warga pasar Pancasila.
5. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini maka sebaiknya ada peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap permasalahan ini sehingga diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan hasil penelitian yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (1997). *Kebijakan Publik dan Pembangunan*, Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
- Abdurrahman (1993) *Geografi Perilaku : Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Adiwikarta (1998). *Sosiologi Pendidikan Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud.
- Arifn Ahmad Zein (1994). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Alfin (1998). *Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan dan Pembangunan*, Penerbit Universitas Indoesia, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- Azwar, Saifuddin.(1998), *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo (1994), *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Bloom, B.S., Krathwohl, D.R., dan Masia, B.B. (1999), *Taxonomy of Educational Objectives : Book 1 Cognitive Domain*. London : Longman Group.
- Bratha (1991), *Partisipasi, komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung
- Budiyanto (2003). *Pengelolaan Sampah Menuju ke Sanitasi Lingkungan dan Permasalahannya; Wilayah DKI Jakarta Sebagai Suatu Kasus*. Jakarta
- Chiras, Daniel (1995). *Environmental Science, A Framework for Decision Making*. California : The Benjamin Clumming Publ. Inc.
- Wilis Dahar, Rama (1999), *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Danusaputro (1985). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dalam Pembangunan*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Davies, Ivor. K. (1997), *Pengelolaan Belajar*. Edisi Terjemahan oleh Koyo Kartasurya (ed). Jakarta : Rajawali Pers.

- Djoyomartono. (2004). *Tehnologi Pemanfaatan Sampah Kota dan Peran Pemulung Sampah : Suatu Pendekatan Konseptual*. PPLH ITB. Bandung
- Entjang, Indan. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamidjojo (1998) *Penanganan Pemanfaatan Limbah Padat*. Sarana Perkasan. Jakarta.
- Suriasumantri. Jujun S. (2003). *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Slamet Juli Soemirat (2002). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kaho, Yosef Riwu (1997). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia*.
- Khairuddin (2000), *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta : Liberty
- Koentjaraningrat (1998). *Masyarakat Desa di Indonesia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Koswara, E (1999). *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung : Alumni.
- Kukuh Santosa (2002). *Tehnologi Pemusnahan Sampah dengan Incinerator dan Landfill*. Direktorat Riset Operasi Dan Manajemen. Deputi Bidang Analisa Sistem Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Kusnoputranto Haryanto (1996). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Latunussa, Izaak (1988). *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta : Depdikbud
- Loekman Soetrisno (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mar'at (1992). *Sikap Manusia ; Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Maskun (1993). *Pembangunan Desa dalam Sistem Pemerintahan yang Terdesentralisasi. Bahan Presentasi pada Lokakarya Pengembangan Kapasitas dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Ditjen Depdagri, Jakarta: 17 Juli 1999.
- Soerjani Moh (2007). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar:
- Mulyanto Sumardi (1995). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamanan Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Munandar (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta . Bumi Aksara.

- Ndhara (1998), *Metodologi Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Newcomb, T.M., Turner, R.H., dan Converse, P.E. (1978) *Psikologi Sosial*, Edisi Terjemahan oleh Ny. Joesoef Noesjirwan (ed). Bandung : Penerbit Diponegoro
- Notoatmodjo Soekidjo (1997), *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Soemaroto Otto (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Prawiroatmodjo. D., Sudjana N, Amir, Harry H. (1998). *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*. Jakarta : Ditjen Perti, Depdikbud.
- Natwijaya Rochman (1994). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Bumi Aksara.
- Rusefendi, E.T. (1994). *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Sastropetro Santoso (1998). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Siagian, Sondang (1999). *Manajemen dalam Pemerintahan*. LAN RI : Jakarta
- Singarimbun, Masri (1997). *Metode Penelitian Survey*, LP3ES: Jakarta.
- Slamet, Juli Soemirat (2000), *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Soenarko (1998). *Praktek Penyelenggaraan Pemerintahan di Daerah*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Subandiroso (1997). *Pemberdayaan Masyarakat, Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta : Humaniora Utama
- Sugiono (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Mudayana, Sulastri (1996). *Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan dan Pembangunan*, Penerbit Universitas Indoesia, Jakarta.
- Sumirat (2002). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Suramto, Gunawan (1992), *Masyarakat Desa di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suryabrata Sumadi (2000), *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Syafei (1994) *Kesehatan Lingkungan*, Depdikbud FKM UI, Jakarta

- Thoha, Miftah (1993), *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tjokroamidjojo, Bintaro (1996). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES: Jakarta.
- Undang-Undang No 5 tahun 2000 tentang Lingkungan Hidup
- Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Wardhana (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wasito (1990). *Birokrasi Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta : Humaniora Utama
- Surahmad Winarno (1994). *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung
- Zain, AS (1996). *Hukum lingkungan Konservasi Hutan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah (2007). *Masalah Kesehatan*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta

Riwayat Hidup Penulis
Lilis Karwati, M.Pd.



**Hubungan status ekonomi
dan sikap terhadap lingkungan hidup
dengan partisipasi warga pasar
dalam memelihara kebersihan lingkungan**

*(Studi pada pedagang tentang pemeliharaan
Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya)*

Buku ini merupakan Karya tulis ilmiah Tesis yang mengkaji hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan. Hasil kajian ini menyimpulkan: 1) Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 52.4% ; 2) Terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 54.5%.; 3) Terdapat hubungan antara status ekonomi dan sikap terhadap lingkungan hidup dengan partisipasi warga pasar dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 68.8%.

Lilis Karwati, Lahir, di Garut, 3 Oktober 1967 Dari pasangan H.Iyo Burhan (Alm) serta Ibunda Tercinta Hj.Aum Maryati (Alm), Penulis menikah dengan Maman Wardiman, dan dikarunia satu putri yaitu; Resha Resmawati (S2 Farmasi Unpad). Pendidikan yang di ikuti SD,SMP dan SPG di selesaikan di Garut, kemudian melanjutkan kuliah pada Pendidikan Luar Sekolah Jenjang S-1, Tahun Lulus 1991. Perguruan Tinggi Universitas Siliwangi, pada Tahun 2008

Mengikuti Program Magister (S2) Jurusan (PKLH) Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Penulis bekerja Sebagai Dosen FKIP Program Studi PL S/Penmas Universitas Siliwangi, sejak Tahun 2009 sampai sekarang.

Yaf Publish
Alamat Kantor: Kampung Andir NO. 76
Cisurupan Garut KP. 44163

